

# **SEJARAH LISAN**

## **Metode dan Praktek**

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

### **Pasal 2**

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **SEJARAH LISAN**

## **Metode dan Praktek**

**Reiza D. Dienaputra**



**SEJARAH LISAN: METODE DAN PRAKTEK**

Reiza D. Dienaputra

Penyunting: Reiza D. Dienaputra  
Desain Sampul: Dani R. H dan Iman Rahman  
Tata letak: DRH

Cetakan ke-I, Penerbit minorbooks, tahun 2007  
Buku II, Cetakan ke-I, tahun 2013

Penerbit Balatin  
Jl. Sukagalih No. 39, Sukajadi Bandung  
Telepon: (022) 2036175  
Email: popups\_balatin@yahoo.co.id

©Hak Cipta pada Reiza D. Dienaputra

# PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, karena atas rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan edisi revisi buku tentang sejarah lisan. Namun demikian, berbeda dengan edisi sebelumnya, setelah dilakukan pengayaan dan pengkajian secara komprehensif, judul yang digunakan untuk edisi revisi ini berubah menjadi, *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*.

Buku tentang sejarah lisan ini hingga saat ini masih merupakan buku satu-satunya yang secara khusus menulis tentang sejarah lisan. Sesuai dengan judulnya, di dalam buku ini diungkap berbagai hal tentang sejarah lisan, baik yang berkaitan dengan konsep sejarah lisan, kedudukan sejarah lisan sebagai sumber sejarah, metode penelitian sejarah lisan, hingga praktek penelitian sejarah lisan. Pada bagian akhir diungkap pula tentang model-model penelitian sejarah lisan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sejarah, dan terlebih perkembangan teknologi informasi, buku tentang sejarah lisan ini akan terus mengalami pembaharuan. Dengan demikian, edisi revisi buku ini bisa dipastikan belumlah

merupakan sebuah tulisan “final”. Ke depan akan tetap dilakukan revisi untuk menjadikan buku ini tetap ramah dengan perkembangan teknologi informasi serta kebutuhan penelitian sejarah lisan.

Tersusunnya edisi revisi buku ini tidak lepas dari kepercayaan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin pula menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak, Ibu, Saudara serta semua pihak, yang namanya tidak mungkin dicantumkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah turut berperan dalam mendukung terlaksananya edisi revisi buku ini. Semoga kebaikan Bapak, Ibu, dan Saudara semua mendapat balasan pahala yang berlimpah dari Allah Yang Maha Tahu dan Maha Pemberi.

Hakikatnya tiada satupun pekerjaan sempurna yang dihasilkan manusia. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada di dalamnya, penulis berharap semoga banyak manfaat yang bisa diberikan oleh buku ini.

Bandung, Januari 2013

Reiza D. Dienaputra

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b>		<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>		<b>v</b>
<b>SATU</b>	<b>PENGANTAR</b>	<b>1</b>
	1.1 Rekonstruksi Sejarah	1
	1.2 Eksistensi Sumber Lisan	4
<b>DUA</b>	<b>KONSEP SEJARAH LISAN</b>	<b>11</b>
	2.1 Sejarah Lisan dan Tradisi Lisan	11
	2.2 Sejarah Lisan sebagai Sumber Lisan	15
<b>TIGA</b>	<b>GUNA SEJARAH LISAN</b>	<b>19</b>
<b>EMPAT</b>	<b>KEDUDUKAN SEJARAH LISAN</b>	<b>23</b>
	4.1 Sumber Primer dan Sumber Sekunder	23
	4.2 Sejarah Lisan dan Sumber Tertulis	24
<b>LIMA</b>	<b>METODE SEJARAH LISAN</b>	<b>27</b>
	5.1 Konsep	27
	5.2 Tahapan Kerja	29
<b>ENAM</b>	<b>PRAKTEK SEJARAH LISAN</b>	<b>33</b>
	6.1 Persiapan	33
	6.2 Pelaksanaan	46
	6.3 Indeks dan Transkripsi	57
<b>TUJUH</b>	<b>MODEL PENELITIAN SEJARAH LISAN</b>	<b>61</b>
	7.1 Kritik Sejarah Lisan	61
	7.2 Karya Penelitian Sejarah Lisan	63
	7.3 Kegiatan Penelitian Mata Kuliah Sejarah Lisan	67
<b>DAFTAR SUMBER</b>		<b>75</b>





# Bab Satu

## PENGANTAR

### 1.1 Rekonstruksi Sejarah

Berbicara tentang sejarah berarti berbicara tentang perjalanan eksistensi manusia di atas panggung kehidupan. Dengan demikian, sejarah selalu berkait erat dengan manusia dan perannya semasa masih hidup. Tidak ada sejarah tanpa manusia dan tidak ada sejarah tanpa kehidupan. Karena sejarah berbicara tentang manusia dan kehidupannya maka secara otomatis sejarah selalu berbicara tentang peristiwa yang benar-benar pernah terjadi dan menempatkan manusia sebagai aktor sentralnya. Pemahaman ini dapat dikatakan menjadi pemahaman standar yang perlu dimiliki manakala berbicara tentang sejarah.

Keberadaan sejarah sebagai kisah tentang masa lampau manusia secara eksplisit memperlihatkan peran penting sejarah sebagai ilmu yang mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia di atas panggung kehidupan. Selanjutnya, berpijak pada realitas bahwa manusia merupakan *zoon politicon* maka peran tersebut sudah pasti akan menyertakan keberadaan manusia-manusia lainnya yang hidup secara bersama-sama, baik itu dalam bentuk komunitas keluarga, kerabat, suku bangsa, hingga bangsa. Dalam pemahaman itulah, sejarah pada akhirnya tidak sekedar mampu memberi

eksplanasi tentang peran manusia secara individual tetapi juga mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia secara kolektif. Tegasnya sejarah tidak hanya mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia tetapi juga mampu memberi eksplanasi tentang peran keluarga, kerabat, suku bangsa, hingga bangsa. Kesadaran tentang perjalanan hidup di kelampauan itulah yang pada akhirnya akan mampu memetakan identitas atau jatidiri manusia secara individual maupun manusia sebagai anggota suatu komunitas.

Secara eksplisit, C. Behan McCullagh (2010) mengungkapkan adanya tiga fungsi sejarah. Pertama, sejarah memiliki fungsi untuk membangun identitas kelompok-kelompok sosial, institusi, dan negara. Kedua, sejarah memiliki fungsi untuk mengidentifikasi tren-tren pada pekerjaan yang dapat meningkatkan atau menghasilkan kualitas hidup. Ketiga, sejarah berfungsi untuk memberi banyak pelajaran tentang nilai-nilai dan pewarisan nilai. Fungsi sejarah sebagai pemberi identitas juga ditegaskan oleh Margaret Macmillan (2010). Macmillan menegaskan sejarah bersama-sama dengan gender, etnisitas, orientasi seksual, usia, kelas, kebangsaan, agama, keluarga, klan, geografi, dan pekerjaan merupakan cara untuk menentukan identitas.

Dalam kaitan itu semua, dikenal adanya pengertian sejarah dalam arti objektif (*history as past actuality*) dan sejarah dalam arti subjektif (*history as written*). Sejarah dalam arti objektif dimaknai sebagai peristiwa sejarah itu sendiri atau proses sejarah dalam aktualitasnya. Dengan demikian, sejarah dalam arti objektif terkandung pengertian bahwa peristiwa sejarah tersebut hanya akan terjadi satu kali sehingga tidak berulang dan tidak dapat diulangi lagi. Walaupun kemudian muncul ucapan “sejarah berulang”, maka yang dimaksud adalah bahwa yang berulang tersebut hanyalah jenis peristiwanya, sementara peristiwanya sendiri secara substansial akan berbeda, baik pelaku, waktu, maupun tempatnya. Sebagai

contoh peristiwa yang berbentuk revolusi kemerdekaan pernah terjadi di Indonesia. Peristiwa revolusi kemerdekaan yang terjadi pada Agustus 1945 tersebut hanya terjadi sekali di Indonesia pada tahun 1945 dan menjadi milik bangsa Indonesia. Peristiwa dengan konstruk revolusi kemerdekaan 1945 tidak mungkin diulang atau berulang lagi persis sama pada masa sesudahnya, termasuk masa kini dan masa depan. Setidaknya pelaku dan tempat terjadinya peristiwa sudah tidak ada dan tidak mungkin ditemukan kembali. Namun demikian, peristiwa sejarah dengan jenis revolusi kemerdekaan pada dasarnya mungkin saja terjadi kembali, tidak saja di Indonesia tetapi di negeri lain.

Contoh lain, berkaitan dengan pilkada DKI putaran pertama tanggal 11 Juli 2012 dan putaran kedua tanggal 20 September 2012, yang ditandai oleh terkalahkannya patahana, Fauzi Bowo, oleh Joko Widodo alias Jokowi. Berbagai peristiwa yang mendahului pilkada DKI, baik sebelum maupun semasa kampanye, baik putaran pertama maupun putaran kedua, serta berbagai peristiwa yang terjadi selama dan sesudah pilkada, baik putaran pertama maupun putaran kedua, merupakan peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak mungkin berulang lagi. Tetapi peristiwa sejarah sejenis, baik jenis peristiwa sejarah berupa pilkada yang berlangsung dalam dua putaran, jenis peristiwa sejarah yang ditandai oleh adanya enam pasang kandidat yang berkompetisi pada putaran pertama, maupun jenis peristiwa sejarah yang ditandai oleh hadirnya baju kotak-kotak sebagai identitas salah satu pasangan kandidat, serta yang tidak kalah penting jenis peristiwa sejarah yang memperlihatkan jiwa besar serta kenegarawan kandidat yang terkalahkan, sebagaimana secara indah diperlihatkan Fauzi Bowo, sangat mungkin terulang lagi.

Sejarah dalam arti subjektif adalah sejarah yang merupakan produk rekonstruksi dari peristiwa sejarah atau bangunan yang disusun

penulis (rekonstruktor) sebagai suatu uraian atau ceritera. Adanya pernyataan bahwa “kita harus belajar dari sejarah” maka sejarah yang dimaksud adalah sejarah dalam arti subjektif. Hal ini secara sederhana dapat dipahami dengan mengingat bahwa cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa sejarah pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Cara pandang ini pada dasarnya secara substansial merepresentasikan sebuah subyektifitas dalam merekonstruksi sebuah bangunan sejarah. Bila kemudian dicari analoginya dalam bentuk visual, bangunan sejarah produk rekonstruktor tentunya lebih bisa dianalogkan dengan sebuah lukisan daripada sebuah potret. Potret merupakan hasil sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah yang sifatnya relatif utuh dan lengkap dan sejarah dalam arti subjektif pada dasarnya tidak mungkin mencapai itu semua, sementara lukisan merupakan hasil sebuah rekonstruksi dari sudut pandang yang terbatas sehingga sudah pasti tidak akan utuh dan lengkap sebagaimana yang sesungguhnya tampak di permukaan. Lukisan tampil melalui proses mengingat yang sudah pasti akan ada yang terlewatkan di dalamnya dan itulah pada dasarnya sejarah dalam arti subjektif.

Sejarah dalam arti subjektif atau sejarah sebagai kisah direkonstruksi dari empat jenis sumber sejarah, yakni, tertulis, benda, lisan, dan visual. Sumber tertulis misalnya, surat kabar, majalah, lembaran negara, dokumen (dari bahasa latin *docere* yang berarti mengajar), notulen rapat, kontrak kerja, surat-surat, bon-bon, dan laporan-laporan. Sumber benda, misalnya, foto-foto, bangunan-bangunan, makam, dan tugu-tugu peringatan. Sumber lisan, yakni sumber sejarah yang berbentuk lisan atau menghasilkan suara. Sumber lisan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar, tradisi lisan, rekaman suara (rekaman rapat, pidato, ceramah, dan sebagainya), dan sejarah lisan. Sumber visual adalah sumber-sumber berbentuk gambar, baik gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak, seperti lukisan, foto, dan film (Dienaputra, 2011).

## 1.2 Eksistensi Sumber Lisan

Sumber lisan sebagai salah satu sumber sejarah dalam prakteknya seringkali terpinggirkan, terutama manakala sumber tertulis tersedia cukup memadai ketika rekonstruksi sejarah akan dilakukan. Sumber lisan, khususnya dalam bentuk sejarah lisan, biasanya baru dilirik oleh rekonstruktor sejarah manakala sumber tertulis dianggap kurang memadai atau tidak ada sama sekali. Terpinggirkannya sumber lisan sebagai sumber sejarah bisa jadi dikarenakan rekonstruksi sejarah seakan selalu memerlukan “bukti yang dapat dilihat dan diraba”. Kenyataan ini tidak pelak lagi merupakan salah satu kelemahan sumber lisan. Sumber lisan baru akan bernilai manakala sumber tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk lain, seperti rekaman suara atau tulisan. Tanpa perubahan wujud, sulit rasanya sumber lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Kritik terbesar terhadap sejarah lisan secara tidak langsung muncul dalam abad ke-19 ketika sumber tertulis dipandang sebagai sumber sejarah satu-satunya yang dapat membuat sebuah rekonstruksi sejarah memiliki bobot ilmiah. Dalam kaitan itu, Charles-Victor Langois dan Charles Seignobos dari Universitas Sorbonne, Paris, mengatakan bahwa, “The historian works with documents... There is non substitute for documents: no documents, no history”. (Huen, Morrison, dan Guan (Ed.), 2000).

Berpijak pada adanya “persyaratan” yang harus dipenuhi oleh sumber lisan, jelaslah bahwa untuk berubah wujud, sumber lisan mau tidak mau memiliki ketergantungan dengan kapasitas menulis dan perkembangan teknologi. Tegasnya, agar dapat diwujudkan sebagai sumber sejarah, kemungkinan pertama yang dapat ditempuh sumber lisan adalah menuliskannya dalam bentuk tulisan. Kemungkinan kedua, mewujudkannya dalam bentuk rekaman suara yang direkam dalam sebuah alat rekam. Perwujudan pertama sumber lisan dalam bentuk tulisan dan kemudian digunakan sebagai

sumber sejarah dapat dikatakan telah dilakukan lama sekali, jauh sebelum masehi atau kurang lebih 2400 tahun yang lalu oleh Thucydides dengan Perang Peloponesiannya. Ia melakukan wawancara (*interview*) langsung dengan para aktor sejarah dalam Perang Peloponesia, yakni para prajurit yang terlibat dalam perang tersebut dan hasil wawancaranya, meskipun tentunya dalam bentuk yang masih sangat sederhana ia tuliskan dalam bentuk tulisan. Kerja Thucydides dalam merekonstruksi Perang Peloponesia, *Histoire de la Guerre du Peloponnese* (Paris: Garnier-Freres, 1966), bisa dikatakan sebagai kerja tertua dalam menggarap sumber lisan berbentuk sejarah lisan. Sementara itu, dalam bentuknya yang terekam dalam alat rekam, sumber lisan bisa jadi masih berusia muda, karena semuanya terkait erat dengan perkembangan teknologi, khususnya penemuan teknologi alat rekam.

Gelegar perkembangan sejarah lisan dapat dikatakan terjadi memasuki akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Geliat perkembangan penggunaan sejarah lisan ini terjadi menyusul ditemukannya teknologi alat perekam (*phonograph*) pada tahun 1877 (Paul Thompson, 1978). Dengan ditemukannya alat perekam, secara otomatis sejarah lisan menjadi memiliki kemungkinan yang terbuka untuk berubah wujud dan tingkat kredibilitasnya sebagai sumber sejarah menjadi meningkat. Dalam perkembangan selanjutnya, penemuan *phonograph* ini diikuti pula oleh dikembangkannya metode modern dalam penelitian sejarah lisan di Amerika Serikat pada tahun 1930. Penemuan *phonograph* dan pengembangan metode modern dalam penelitian sejarah lisan ini menjadikan sejarah lisan naik daun. Sejak saat itu banyak dilakukan penelitian di bidang sejarah lisan. Satu di antaranya tentang kenangan para bekas budak hitam di Amerika Serikat. Keberadaan sejarah lisan sebagai sumber sejarah menjadi semakin berkibar saat Allan Nevins pada tahun 1948 mendirikan pusat sejarah lisan yang pertama di Universitas Columbia, New York. Terobosan Nevins di Amerika

Serikat ini pada akhirnya diikuti pula oleh Kanada dan negara-negara di Eropa, seperti Inggris dan Italia.

Di Asia Tenggara, geliat perkembangan penelitian sejarah lisan baru terasa memasuki dasawarsa ketujuh abad ke-20. Pada kurun waktu ini sejumlah lembaga Arsip Nasional di negara-negara Asia Tenggara, seperti Malaysia (1963) dan Thailand (1977), sangat aktif mengembangkan kegiatan dan program sejarah lisan. Bahkan pada tahun 1979, setelah sebelumnya sejak tahun 1972 melalui Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) aktif memelopori penggalian sejarah lisan untuk beberapa peristiwa penting, Singapura melangkah lebih jauh lagi dengan membentuk Pusat Sejarah Lisan di Arsip Nasional Singapura.

Sedikit berbeda dengan negara-negara lainnya di Asia Tenggara, geliat perkembangan sejarah lisan di Indonesia tampak kurang begitu menggembirakan. Padahal, penelitian sejarah lisan di Indonesia pada dasarnya telah dimulai sejak tahun 1978 oleh Arsip Nasional Republik Indonesia di bawah koordinasi Jose Rizal Chaniago. Sasaran penggalian sejarah lisan untuk pertama kalinya diarahkan untuk mengisi kekurangan arsip sejarah Indonesia pada kurun waktu 1942-1950. Untuk lebih memasyarakatkan sejarah lisan, penggalian sejarah lisan pada periode pendudukan Jepang dan revolusi fisik ini kemudian dilakukan dengan membangun kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi negeri yang memiliki Program Studi Ilmu Sejarah.

Sebenarnya, bila ditelaah dengan seksama, pemanfaatan sumber lisan, khususnya yang berbentuk tradisi lisan, dapat dikatakan telah lama dilakukan di Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya tradisi lisan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, seperti termuat dalam babad, wawacan, dan sumber-sumber tradisional lainnya. Termasuk di dalamnya kajian-kajian yang dilakukan terhadap naskah-naskah kuno yang dilakukan para filolog pada program

magister dan doktor filologi di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran sejak dasawarsa kesembilan abad ke-20. Namun demikian, penggalian sejarah lisan dalam bentuk rekaman, baik tradisi lisan dan terlebih lagi sejarah lisan, masih perlu terus ditingkatkan.

Dalam perkembangannya kemudian, sejak tahun 2008 *oral history* telah menjadi program pendidikan pascasarjana tersendiri (setingkat magister) di Amerika Serikat. University of Columbia mencatatkan diri sebagai universitas pertama yang secara khusus membuka pendidikan pascasarjana untuk sejarah lisan, dengan nama Oral History Master of Arts (OHMA). Program master yang bersifat interdisipliner ini pada awal dibuka memberi fokus pada, dokumentasi, preservasi, dan interpretasi informasi sejarah yang berbasis pada pengalaman pribadi, tetapi dalam perkembangannya kemudian memberi fokus pada metodologi wawancara dan metode interpretatif, serta setidaknya mengaitkan enam disiplin keilmuan, yakni sejarah, sosiologi, sastra, antropologi, psikologi, dan kesehatan masyarakat ([www.columbia.edu/cu/news/oncampus/oral history.html](http://www.columbia.edu/cu/news/oncampus/oral%20history.html), 21 Oktober 2012; [gsas.columbia.edu/content/academic-programs/oral-history](http://gsas.columbia.edu/content/academic-programs/oral-history), 18 September 2011). Di luar itu, Universitas Columbia, sebagai pelopor pengembangan sejarah lisan di Amerika Serikat juga memiliki Columbia Center for Oral History (CCOH) sebagai pengembangan lebih lanjut dari institusi yang bernama the Oral History Research Office yang didirikan oleh Allan Nevins ([library.columbia.edu/content/libraryweb/indiv/ccoh.html](http://library.columbia.edu/content/libraryweb/indiv/ccoh.html), 30 Oktober 2012).

Secara global, para sejarawan dan peminat sejarah lisan pun, kini telah memiliki organisasi berskala internasional, yakni International Oral History Association (IOHA). Asosiasi yang kini (2012) dipimpin Miroslav Vanek dari Republik Czech ini didirikan secara resmi pada bulan Juni 1996, saat berlangsung Konferensi Internasional IX



Sejarah Lisan (IXth International Oral History Conference) di Göteborg, Swedia. Aktivitas paling baru yang dilakukan IOHA adalah Konferensi Internasional XII Sejarah Lisan, yang berlangsung di Buenos Aires, 4 – 7 September 2012, dengan mengambil tema, *The Challenges of Oral History in the 21st Century: Diversity, Inequality and Identity Construction*. Beberapa subtema yang diangkat dalam konferensi antara lain, Heritage, Museums and Oral History; Theory, Method and the Teaching and Learning of Oral History; Health Oral History; Gender, Memory and Politics; Memories, Politics and Militancies; Memory, Oral History and Dictatorships; Oral History and the World of Work; Oral History and Economy; Ecology and Environment; Memory and Trauma; Art, Culture, Memory and Oral History; Migration, Exhile, Disaporas, and Borderlands; Natives People, Memory, Politics and Oral History; dan Memory, Oral History and Community. ([www.iohanet.org](http://www.iohanet.org), 30 Oktober 2012).

Minimnya pemanfaatan sumber lisan sebagai sumber sejarah bisa jadi diakibatkan oleh berbagai faktor. Bisa dikarenakan minimnya sumber lisan yang tersedia, bisa karena sumber tertulis tersedia cukup melimpah sehingga sumber lisan dianggap tidak penting, dan bisa jadi pula karena ketidak tahuan tentang keberadaan sumber lisan, terutama ketidak-tahuan tentang cara menggali dan memanfaatkan sumber lisan sebagai sumber sejarah. Padahal, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat, tradisi tulis di atas media kertas yang menjadi salah satu karakter utama budaya tulis bisa jadi akan semakin berkurang. Teknologi informasi yang telah mengalihkan tradisi tulis di atas kertas menjadi tradisi tulis di atas media elektronik bisa jadi akan menghapus secara perlahan tapi pasti sumber tertulis yang berada di atas media kertas. Bila kebudayaan nirkertas (*paperless culture*) benar-benar terjadi, diakui atau tidak, sumber lisan akan memainkan peran yang sangat penting. Manakala sumber tertulis tidak

ditemukan maka alternatif terakhir yang dapat digunakan untuk melakukan rekonstruksi sejarah adalah sumber lisan. Di antara empat kelompok sumber lisan, yang paling penting untuk diperhatikan adalah sejarah lisan. Sejarah lisan sebagai salah satu bentuk sumber lisan menempati posisi strategis karena di dalamnya berisi data yang relatif sangat lengkap tentang perjalanan manusia di atas panggung sejarah.

Dalam perkembangan paling mutakhir, kecenderungan terjadinya budaya nirkertas tampak secara eksplisit melanda industri media, dengan semakin banyaknya media cetak bertransformasi dari media tradisional ke media digital. Menyusul *Far Eastern Economic Review*, *The Christian Science Monitor*, dan *US News & World Report*, mulai awal tahun 2013, salah satu majalah legendaris di Amerika Serikat, *Newsweek*, berencana menghentikan edisi cetaknya dan akan tampil dalam bentuk digital. Dengan demikian, penghentian edisi cetak majalah *Newsweek* ini sekaligus akan mengakhiri perjalanan panjang majalah yang didirikan sejak tahun 1933 oleh Thomas JC Martyn sebagai media tradisional. Saat diluncurkan dalam bentuk digital, *Newsweek* akan muncul dengan nama baru, *Newsweek Global*. (Kompas, 20 Oktober 2012).

## Bab Dua

# KONSEP SEJARAH LISAN

### 2.1 Sejarah Lisan dan Tradisi Lisan

Sebagaimana halnya pengertian sejarah, tentu banyak pula pengertian tentang sejarah lisan. Sartono Kartodirdjo (1991) merumuskan sejarah lisan sebagai cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan. Cullom Davis, *et. al.* (1977) mengartikan sejarah lisan sebagai a branch of historical research. A. Adaby Darban (1988) mengartikan sejarah lisan sebagai sumber sejarah yang terdapat di kalangan manusia yang mengikuti kejadian atau menjadi saksi atas suatu kejadian masa lampau, diuraikan dengan lisan. A.B. Lapijan (1981) mengatakan bahwa di Amerika Serikat sejarah lisan dipahami sebagai rekaman pita (*tape recording*) daripada wawancara tentang peristiwa atau hal-hal yang dialami oleh pengkisah (*interviewee*) atau lebih tepat lagi rekaman pada pita kaset tentang pengalaman-pengalaman yang masih diingat oleh pengkisah. Dalam bahasa yang tidak jauh berbeda, A. Gazali Usman (1983) memberikan definisi sejarah lisan sebagai rekaman pita dari wawancara tentang peristiwa yang dialami oleh pengkisah. Dengan demikian, isi pita rekaman berupa wawancara antara pewawancara (*interviewer*) dengan pengkisah.

Di luar itu, menurut *Oral History Association*, sejarah lisan secara kualitatif dapat dipahami dalam dua pengertian.. Pertama, sebagai “recording and sharing interviews of people about their past memories”. Kedua, sebagai “a method of gathering and preserving historical information through recorded interviews of people about past events and ways of life” ([www.42explore2.com/oralhst.htm](http://www.42explore2.com/oralhst.htm), 18 September 2011). *Texas Historical Commission* juga memberikan pengertian yang tidak jauh berbeda tentang sejarah lisan yakni sebagai, “the collection and recording of personal memoirs as historical documentation”. Namun demikian, secara substansial ada hal menarik yang diungkap *Texas Historical Commission* tentang sejarah lisan, “Oral history is normally not the best method for obtaining factual data, such as specific dates, places or times, because people rarely remember such detail accurately. More traditional historical research methods – courthouse records, club minutes, newspaper accounts- are best for specifics. Oral history is the best method to use, however, to get an idea not only of what happened, but what past times meant to people and how it felt to be a part of those times” ([www.the.state.tx.us.](http://www.the.state.tx.us), 18 September 2011).

Dari berbagai pengertian tentang sejarah lisan tersebut, secara implisit tampak adanya keseragaman dalam melihat muatan utama sejarah lisan, yakni memori atau ingatan manusia. Dengan demikian, tanpa adanya ingatan manusia tidak mungkin ada sejarah lisan. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin ada sejarah lisan tanpa ada ingatan manusia. Ketergantungan sejarah lisan terhadap ingatan manusia akan menjadi semakin mudah dipahami manakala ingatan sebagai hasil proses berpikir manusia dalam mengingat masa lalu diartikan tidak hanya sebagai kesatuan dokumen yang ada di kepala manusia tetapi juga dimaknai seperti dokumen yang tersimpan di rak-rak kantor arsip.

Dalam pengertiannya seperti di atas, jelaslah bahwa sejarah lisan pada dasarnya merupakan rekonstruksi visual atas berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar pernah terjadi yang terdapat di dalam memori setiap individu manusia. Pengertian inilah yang secara otomatis membedakan sejarah lisan dengan tradisi lisan (*oral tradition*). Tradisi lisan dipahami sebagai kesaksian lisan yang dituturkan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesaksian lisan dimaksud pada umumnya bukanlah kesaksian tentang peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi tetapi bisa jadi hanyalah tentang tradisi-tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam bahasa yang tidak jauh berbeda, *Texas Historical Commission* memberi pengertian tradisi lisan sebagai, “... a body of narratives passed down verbally from generation to generation beyond the lifetime of any one individual.” ([www.the.state.tx.us](http://www.the.state.tx.us), 18 September 2011). Tradisi lisan dengan demikian dalam batas-batas tertentu dapat diidentikan pula dengan folklor, khususnya folklor lisan (*verbal folklor*) dan folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*). Menurut James Danandjaja (1997), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Hal senada diungkapkan pula *Texas Historical Commission*, dengan mengatakan bahwa yang termasuk ke dalam tradisi lisan adalah, “stories, songs, sayings, memorized speeches and traditional accounts of past events”. ([www.the.state.tx.us](http://www.the.state.tx.us), 18 September 2011).

Folklor lisan dipahami sebagai folklor yang bentuknya memang murni lisan. Dengan demikian, di antara tiga bentuk folklor sebagaimana diungkapkan Jan Harold Brunvand (lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan atau *non verbal folklor*), folklor lisan merupakan yang paling dekat dengan tradisi lisan. Beberapa

bentuk folklor lisan, antar lain, pertama, bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan. Kedua, ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo. Ketiga, pertanyaan tradisional, seperti teka-teki. Keempat, puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair. Kelima, cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng. Keenam, nyanyian rakyat. Di antara keenam bentuk besar folklor lisan tersebut, yang sering diidentikan dengan tradisi lisan tidak lain adalah cerita prosa rakyat, baik mite, legenda, maupun dongeng. Bahkan legenda, seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*). Nilai “sejarah” yang melekat pada legenda menjadi demikian pudar dikarenakan sifatnya yang tidak tertulis dan besar kemungkinan telah mengalami distorsi. Distorsi nilai “sejarah” dalam legenda menjadi lebih jelas lagi manakala secara eksplisit legenda juga memiliki tampilan sifat yang *migratoris*, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

Folklor sebagian lisan dapat diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Salah satu contoh folklor sebagian lisan adalah kepercayaan rakyat atau yang juga dikenal dengan takhyul. Kepercayaan rakyat pada dasarnya terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti batu-batuan tertentu atau benda-benda yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki. Di luar kepercayaan rakyat, yang dapat dikelompokkan ke dalam folklor sebagian lisan adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat. Di antara bentuk-bentuk folklor sebagian lisan sebagaimana disebutkan di depan, yang paling dekat hubungannya dengan tradisi lisan adalah kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat ini dapat dikatakan merupakan folklor sebagian lisan yang relatif paling intens diturunkan secara turun

temurun. Termasuk di era modern yang dianggap sarat dengan manusia-manusia yang rasional.

Adanya perbedaan yang sangat mendasar antara tradisi lisan dan sejarah lisan, tidaklah berarti tradisi lisan tidak diperlukan atau tidak bisa digunakan sebagai sumber sejarah. Tradisi lisan tetap dapat digunakan sebagai sumber sejarah untuk tujuan dan kepentingan tertentu serta setelah melalui proses kritik yang sangat ketat. Dalam bahasa James Danandjaja (1997), legenda sebagai salah satu bentuk tradisi lisan jika hendak digunakan untuk merekonstruksi sejarah suatu folk maka mau tidak mau harus membersihkan terlebih dahulu bagian-bagiannya yang mengandung sifat-sifat folklor. Sementara itu, berkaitan dengan penggunaan tradisi lisan di kalangan sejarawan, Kuntowijoyo (1994) mengatakan bahwa usaha untuk menarik minat sejarawan terhadap pemanfaatan tradisi lisan sebagai sumber sejarah telah digelar secara khusus saat berlangsung Seminar Sejarah Nasional III, dalam panel tentang etno-histori.

## **2.2 Sejarah Lisan sebagai Sumber Lisan**

Sebagai salah satu bentuk sumber lisan, sejarah lisan haruslah digali secara “sengaja”, terencana, dan tersistematisasikan. Tanpa upaya penggalian yang disengaja dan direncanakan dengan baik bisa jadi sejarah lisan tidak akan pernah bisa digunakan sebagai sumber sejarah dan akan terbawa mati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, sejarah lisan harus benar-benar digali dengan penuh kesadaran dan penuh perencanaan. Hal ini tentu berbeda dengan salah satu bentuk sumber lisan lainnya, yakni rekaman suara (ceramah dan pidato), yang seringkali proses penggaliannya tidak disengaja atau tanpa suatu proses yang direncanakan ataupun tradisi lisan, yang proses penggalian-nya bisa kapan saja serta tidak tergantung oleh usia pengkisah atau pemberi informasi tradisi lisan.

Menurut Taufik Abdullah (1982) pada dasarnya sejarah lisan dapat dibedakan dalam tiga corak, yakni sastra lisan, pengetahuan umum tentang sejarah, dan kenangan pribadi. Sastra lisan meskipun tidak bisa diharapkan terlalu banyak untuk membantu rekonstruksi suatu peristiwa tetapi dengan pengetahuan antropologis yang memadai akan memungkinkan peneliti sejarah untuk mengetahui atau setidaknya menyadari dunia nilai dan dunia makna dari masyarakat yang diteliti. Pengetahuan umum tentang sejarah pada dasarnya merupakan bentuk persepsi sosial tentang hari lampau. Dua bentuk paling umum pengetahuan tentang hari lampau ini adalah sejarah asal usul suatu lokalitas atau sejarah asal usul keturunan (*genealogi*). Kenangan pribadi adalah corak sejarah lisan yang relatif paling memenuhi syarat sebagai sumber sejarah atau dengan kata lain merupakan sejarah lisan yang otentik, yang akan lebih langsung membantu peneliti sejarah saat melakukan rekonstruksi. Dengan demikian, dari ketiga corak sejarah lisan tersebut, kenangan pribadi merupakan corak sejarah lisan yang paling penting.

Kualitas kenangan pribadi sebagai corak utama sejarah lisan memiliki keterkaitan erat dengan kualitas ingatan individu yang memilikinya. Ingatan adalah suatu proses, bukan keadaan menetap. Sebagai suatu proses, ingatan pada dasarnya dimulai ketika sesuatu yang akan diingat itu dipelajari atau dialami. Setelah itu baru terjadi proses penyimpanan (*storage*). Dalam kaitannya dengan penggalian sejarah lisan, ingatan yang tersimpan dalam *storage* itulah yang kemudian harus dikeluarkan, dikisahkan atau dikenang secara aktif (*retrieval* atau *recollection*). Kegagalan ingatan bisa diartikan sebagai kegagalan sumber atau bila itu diibaratkan dengan sumber tertulis, kegagalan ingatan bisa pula diartikan sebagai sumber tertulis yang telah hilang atau telah hancur.

Menjadikan sejarah lisan sebagai sumber sejarah yang berbentuk lisan dengan demikian bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan



adanya kecermatan dan kecerdasan pada sang penggali sejarah lisan untuk bisa benar-benar menjadikan sejarah lisan sebagai sumber lisan. Kecermatan dan kecerdasan juga diperlukan manakala para pemilik sejarah lisan tentang suatu peristiwa yang hendak direkonstruksi semakin sedikit karena banyak yang sudah meninggal atau sebaliknya, justru sangat berlimpah. Dua kondisi yang kontradiktif tersebut jelas memerlukan cara penanganan yang berbeda ketika penggalian sejarah lisan akan dilakukan. Mana yang akan didahulukan, tentu sangat tergantung pada tujuan dan kepentingan penggalian sejarah lisan. Namun, bila diharuskan memilih semata-mata untuk kepentingan penyediaan sejarah lisan sebagai sumber sejarah tentu kondisi pertamalah yang harus lebih diprioritaskan. Pemberian prioritas ini menjadi lebih penting lagi manakala sejarah lisan tinggal menjadi sumber sejarah satu-satunya untuk bahan rekonstruksi sejarah.

Berpijak pada pengertian bahwa sejarah lisan adalah peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat di dalam ingatan hampir setiap individu manusia maka secara kuantitatif, materi sejarah lisan sebagai sumber lisan dapat dikatakan hampir tak terbatas. Permasalahan keterbatasan sejarah lisan sebagai sumber lisan baru muncul ke permukaan manakala dihadapkan pada pilihan peristiwa terpilih yang akan direkonstruksi. Semakin besar dan luas daya jangkau dan daya pengaruh suatu peristiwa maka pada umumnya akan semakin banyak pula pemilik sejarah lisan yang bisa dijadikan pengkisah. Sebaliknya, semakin kecil dan sempit daya jangkau serta daya pengaruh suatu peristiwa bisa jadi akan semakin terbatas pula pemilik sejarah lisan yang bisa dijadikan pengkisah. Dengan demikian, banyak tidaknya sejarah lisan untuk suatu peristiwa sejarah yang akan direkonstruksi pada dasarnya akan sangat ditentukan oleh “sosok” atau “kebesaran” peristiwanya itu sendiri. Berdaya jangkau luas atau tidak, berpengaruh besar atau tidak.



## Bab Tiga

# GUNA SEJARAH LISAN

Kuntowijoyo (1995) mengatakan bahwa sejarah di samping memiliki guna intrinsik juga memiliki guna ekstrinsik. Guna intrinsik sejarah mencakup empat hal, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi. Sementara itu, guna ekstrinsik sejarah juga mencakup empat hal, yakni, fungsi pendidikan (moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu), latar belakang, rujukan, dan bukti. Dalam rumusan yang lebih singkat dan padat, T. Ibrahim Alfian (1985) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga guna sejarah. Pertama, untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok bagi kelangsungan hidup. Kedua, untuk mengambil pelajaran dan teladan dari peristiwa-peristiwa di masa lalu. Ketiga, sejarah dapat berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai makna hidup dan mati atau mengenai tempat manusia di atas muka bumi ini. Bila kesemua guna sejarah tersebut ditelaah dengan seksama maka dalam kaitannya dengan sejarah lisan, secara substansial sejarah lisan pun pada dasarnya di dalamnya dapat memuat kesemua guna tersebut. Dalam pengertian tersebut, setiap upaya penggalan sejarah lisan tentulah di dalamnya, sadar

atau tidak sadar, harus diupayakan agar dapat memenuhi sebagian atau setidaknya satu dari guna-guna sejarah tersebut.

Di luar itu, dalam kaitannya dengan kepentingan rekonstruksi sejarah secara langsung, pada dasarnya sejarah lisan juga memiliki kegunaan tersendiri, yang mana kegunaan tersebut sebagian di antaranya bisa jadi merupakan kegunaan khas sejarah lisan. Guna pertama sejarah lisan dalam kaitannya dengan rekonstruksi sejarah, sejarah lisan dapat berguna sebagai sumber pelengkap di antara sumber-sumber sejarah lainnya. Guna sejarah lisan sebagai sumber pelengkap ini biasanya terjadi manakala sumber tertulis tersedia cukup memadai untuk melakukan suatu rekonstruksi sejarah. Peran khas sejarah lisan muncul manakala keberadaannya sebagai sumber pelengkap mampu menjadikan sebuah rekonstruksi sejarah menjadi lebih “hidup”. Dalam bahasa Taufik Abdullah (1982), bila dikerjakan dengan baik, sejarah lisan tidak saja akan mampu mengisi kekurangan dari sumber-sumber tertulis dalam usaha merekonstruksi suatu peristiwa tetapi juga akan mampu memberi suasana (*sphere*) dari periode yang diteliti. Dengan cara itu, humanisasi studi sejarah dapat dilanjutkan.

Sejarah lisan dengan kekayaan materinya yang lebih “membumi” dan lebih manusiawi dapat memberikan sumbangan berupa rekonstruksi lapis bawah peristiwa atau penulisan sejarah dari bawah (*history from below*), yang pada umumnya kekuatan ini jarang sekali dimiliki oleh sumber tertulis. Tegasnya, bila sumber tertulis umumnya hanya mencatat peristiwa-peristiwa besar atau peran orang-orang besar maka sejarah lisan dapat mewarnainya dengan kisah peristiwa lainnya yang dianggap tidak besar padahal turut menentukan terjadinya peristiwa besar tersebut atau mewarnainya dengan peran orang-orang yang dianggap tidak besar padahal telah turut memainkan peran penting dalam melahirkan tindakan-tindakan penting yang dilakukan orang besar. Bukankah manusia itu hidupnya selalu berkelompok dan saling tergantung satu sama lain? Dalam

kaitan inilah, sejarah lisan menjadikan sejarah menjadi lebih memasyarakat dan dimiliki banyak orang atau dalam bahasa Paul Thompson (1978), sejarah lisan mampu mengembalikan sejarah kepada masyarakat serta menjadikan sejarah lebih demokratis.

Guna kedua sejarah lisan dalam kaitannya dengan rekonstruksi sejarah, sejarah lisan dapat menjadi sumber sejarah satu-satunya. Guna ini dapat dimainkan sejarah lisan tidak hanya manakala sumber tertulis kurang memadai tetapi juga manakala sumber tertulis tidak tersedia sama sekali. Dengan demikian, seiring dengan kemajuan teknologi, sejarah lisan dapat menjadi sumber sejarah satu-satunya dalam melakukan rekonstruksi sejarah. Saat sejarah lisan tampil sebagai sumber sejarah satu-satunya tentu peluang untuk menjadikan hasil rekonstruksi sejarah sebagai milik masyarakat menjadi terbuka jauh lebih lebar. Berbagai lapis bawah peristiwa dapat diungkap secara optimal. Namun demikian pula, keberadaan sejarah lisan sebagai sumber sejarah satu-satunya dalam melakukan rekonstruksi sejarah tentu harus disikapi secara jauh lebih kritis.

Guna ketiga sejarah lisan adalah memberikan semacam *discovery* atau ruang kepada sejarawan untuk mengembangkan penelitian di masa depan. Realitas perkembangan kontemporer telah memperlihatkan semakin berkurangnya tradisi tulis di tengah masyarakat serta budaya tulis di atas media kertas. Berkurangnya popularitas kantor pos dan kantor telegram menjadi bukti tak terbantahkan tentang berkurangnya tradisi tulis dan budaya tulis di atas media kertas. Sebagai gantinya, masyarakat menjadi jauh lebih akrab dengan media komunikasi elektronik, baik yang disampaikan langsung dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulisan. Perbedaan tradisi tulis dengan era sebelumnya, pesan disampaikan menjadi jauh lebih pendek yang secara otomatis akan mengurangi kapasitas atau kebiasaan menulis dan tentunya hasilnya pun tidak terdokumentasikan dalam bentuk tulisan.

Perkembangan kontemporer yang semakin menjauh dari tradisi tulis dan bahkan bukan tidak mungkin akan memupus budaya kertas (*paper culture*) jelas secara perlahan tapi pasti akan menjadi musibah besar bagi sejarah. Sejarah sepertinya akan kehilangan jati dirinya karena bisa jadi akan kehilangan sumber tertulis sebagai bahan utama rekonstruksinya. Padahal, sumber tertulis begitu lekat dengan sejarah dan ketiadaan sumber tertulis bagi sebagian orang dapat berarti berakhirnya “usia” sejarah. Benarkah demikian adanya? Semua kekhawatiran tersebut jelas tidak perlu dan tidak akan terjadi karena sejarah masih memiliki sumber lainnya yang terandalkan yakni sejarah lisan. Sejarah lisan dengan demikian akan mampu menjawab segala tantangan yang akan terjadi di masa depan, terutama berkaitan dengan semakin berkurangnya keberadaan sumber tertulis. Kapasitas sejarah lisan untuk membuat sejarah tetap eksis memiliki peluang sangat besar. Tegasnya, sejarah lisan akan tetap mampu melakukan rekonstruksi berbagai sejarah di masa depan, termasuk bilamana peristiwa sejarah tersebut tidak menyisakan sama sekali sumber tertulis.

Dalam guna yang ketiga inilah, sebagaimana dikatakan Kuntowijoyo (1994), setidaknya ada tiga sumbangan besar yang diberikan sejarah lisan terhadap pengembangan substansi penulisan sejarah. Pertama, kekontemporeran sifat yang dimiliki sejarah lisan membuka kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk dapat menggali sejarah dari para aktor sejarah. Kedua, sejarah lisan membuka ruang bagi tampilnya para aktor sejarah yang tidak tertulis dalam dokumen. Dengan demikian, sejarah lisan dapat mengubah citra sejarah yang elitis menjadi sejarah yang egalitarian. Ketiga, sejarah lisan membuka kemungkinan bagi perluasan permasalahan sejarah karena sejarah tidak lagi dibatasi oleh dokumen tertulis.

# Bab Empat

## KEDUDUKAN SEJARAH LISAN

### 4.1 Sumber Primer dan Sumber Sekunder

Sejarah lisan merupakan salah satu jenis sumber lisan. Sumber lisan lain di luar sejarah lisan adalah tradisi lisan dan rekaman suara. Di antara ketiga sumber lisan tersebut, tidak pelak lagi sejarah lisan menempati kedudukan paling penting. Berbeda dengan dua jenis sumber lisan lainnya, sejarah lisan dapat dikatakan lebih memiliki nilai sejarah karena di dalamnya memuat langsung peristiwa sejarah, termasuk di dalamnya yang paling penting, dapat mengungkap makna, pandangan, dan perasaan orang-orang yang mengalami peristiwa sejarah.

Sebagai sumber sejarah, sejarah lisan dapat dikategorikan sebagai sumber primer dan juga sumber sekunder. Sejarah lisan menjadi sumber primer manakala secara substansial peristiwa yang terkandung dalam sejarah lisan merupakan peristiwa yang dialami, dilihat, dirasakan, atau dipikirkan secara langsung oleh si pemilik sejarah lisan (pengkisah). Dengan kata lain, peristiwa yang menjadi materi sejarah lisan sebagaimana disampaikan pengkisah merupakan peristiwa yang langsung dialami atau disaksikannya dan bukannya peristiwa yang diperoleh pemilik sejarah lisan dari orang atau pihak lain. Tentunya, dalam kondisi seperti itu, sejarah lisan

juga dapat digolongkan secara lebih spesifik ke dalam sumber primer kuat (*strictly primary sources*) dan sumber primertidak kuat (*unstrictly primary sources*). Namun demikian, keterangan pengkisah yang bukan merupakan kesaksian langsung pun, seperti pendapat, pandangan, dan opini juga dapat dianggap sumber primer bila yang dipermasalahkan atau digali memang tentang pendapat atau opini pengkisah tentang suatu peristiwa (A.B. Lopian, 1982).

Sejarah lisan sebagai sumber sejarah sekunder bisa terjadi manakala keterangan yang disampaikan pengkisah bukan merupakan peristiwa yang dialami atau disaksikannya secara langsung. Tetapi ia memperoleh informasi tentang peristiwa tersebut dari tangan orang ketiga. Dengan demikian, kisah yang disampaikan si pengkisah lebih merupakan perpanjangan lidah dari kisah yang dimiliki orang lain atau pihak lain. Keberadaan sejarah lisan, baik sebagai sumber primer dan terlebih sebagai sumber sekunder jelas perlu disikapi secara cermat dan cerdas, terlebih manakala sejarah lisan menjadi sumber sejarah satu-satunya.

## **4.2 Sejarah Lisan dan Sumber Tertulis**

Sering timbul pertanyaan bagaimana kedudukan sejarah lisan bila dibandingkan dengan sumber tertulis. Sumber tertulis sebagai sumber sejarah memiliki kedudukan yang sangat penting, namun demikian tidak berarti sejarah lisan tidak memiliki kedudukan penting. Tentu akan menjadi baik bila suatu rekonstruksi sejarah diperkaya oleh sumber tertulis, terlebih bila mengingat beberapa jenis sumber tertulis obyektivitasnya sering dianggap jauh lebih terjaga bila dibandingkan sejarah lisan. Sejarah lisan, terlebih bila disampaikan secara individual, seringkali merangsang sang pemilik peristiwa-peristiwa sejarah terpilih untuk melibatkan unsur-unsur subyektivitas pribadinya. Namun demikian, sumber tertulis juga



untuk sampai kepada hasil rekonstruksi sejarah yang “membumi” terkadang sulit untuk dilakukan. Hal ini mengingat bahwa sumber tertulis tampilannya seringkali terkesan formal karena hanya mencatat hal-hal yang sifatnya penting atau dianggap penting atau bahkan hanya mencatat aksi yang dimainkan orang-orang besar. Dengan kata lain, sumber tertulis seringkali kehilangan jiwa atau roh peristiwa. Hal yang berbeda justru tidak terjadi dengan sejarah lisan. Sejarah lisan dapat tampil lebih manusiawi karena mampu mengungkap secara relatif lebih utuh tampilan sebuah peristiwa. Tidak sekedar peristiwa penting atau orang-orang penting tetapi juga peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di sekitarnya yang secara tidak langsung telah turut membesarkan sebuah peristiwa yang kemudian dianggap penting atau juga orang-orang kebanyakan yang langsung atau tidak langsung telah mendorong lahirnya kerja atau prestasi besar dari orang yang kemudian dianggap sebagai orang penting atau orang besar.

Dengan penjelasan di atas, jelaslah bahwa baik sumber tertulis maupun sejarah lisan kedua-duanya memiliki kelebihan sekaligus pula kekurangannya. Oleh karenanya, untuk mengatakan yang paling penting di antara kedua jenis sumber sejarah tersebut, tentu akan sangat tergantung dari sisi mana melihatnya. Akan lebih baik kiranya bila kedua sumber tersebut tidak dipertentangkan sisi kelemahannya, tetapi justru ditempatkan dalam posisi yang saling melengkapi atau kalaupun akan ditempatkan yang satu dibanding yang lainnya, semuanya lebih dikarenakan situasi dan kondisi yang menyebabkannya. Sumber tertulis dianggap lebih penting manakala memang sumber tertulis relatif lengkap tersedia untuk melakukan rekonstruksi sejarah. Sebaliknya, sejarah lisan dikedepankan atau dianggap lebih penting manakala sumber tertulis relatif tidak memadai untuk dijadikan bahan rekonstruksi. Lebih dari itu, sebuah realitas yang akan sulit untuk disangkal, sejarah lisan akan menempati posisi sangat penting manakala

sebuah peristiwa sejarah tidak menyisakan sama sekali sumber tertulis dan hanya menyediakan sejarah lisan sebagai sumber sejarah satu-satunya. Akhirnya, sebagaimana dikatakan Taufik Abdullah (1982), sebagai sumber sejarah, sejarah lisan tidak lebih lemah dan juga tidak lebih kuat dari sumber tertulis atau sebagaimana dikatakan A.B. Lopian (1982), yang lebih penting dipertanyakan di antara keduanya adalah, cara bagaimana sumber itu diperoleh.

# Bab Lima

## **METODE SEJARAH LISAN**

### **5.1 Konsep**

Sejarah lisan secara sederhana dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat di dalam ingatan hampir setiap individu manusia. Dengan pemahaman seperti itu, menjadi jelas ada dimana sebenarnya sejarah lisan. Sejarah lisan ada di dalam memori manusia. Untuk itu, agar sejarah lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah, perlu ada upaya untuk mengeluarkannya dari memori individu manusia. Tanpa itu, bisa jadi sejarah lisan tidak akan pernah bisa digunakan sebagai sumber sejarah dan akan menjadi hak milik abadi sang pemilik kisah. Dalam tradisi yang berkembang di Afrika, sebuah benua yang kaya dengan sejarah lisan, sering dikatakan “kalau ada orang tua meninggal, maka sebuah perpustakaan telah hilang”. Sebagai sebuah sumber sejarah, sejarah lisan tidak hanya berisi informasi tentang apa yang dilakukan orang di masa lalu tetapi juga apa yang ingin mereka lakukan, apa yang mereka percaya tentang hal yang sedang dilakukan dan apa yang sekarang mereka pikirkan tentang apa yang telah terjadi (Bambang Purwanto, 2006).

Dalam kaitannya dengan upaya untuk mengeluarkan sejarah lisan dari memori individu manusia maka akan sampailah pada pembicaraan

tentang cara, teknik, atau metode untuk mengeluarkannya. Cara, teknik, atau metode untuk mengeluarkan sejarah lisan ini untuk mudahnya bisa disebut sebagai metode sejarah lisan. Berpijak pada pemikiran bahwa sejarah lisan yang dikeluarkan dari pengkisah (*narrator*) pada akhirnya harus dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yang dapat dilihat dan diraba dan bahwa inti metode sejarah lisan pada dasarnya adalah wawancara maka metode sejarah lisan sebagai sebuah cara pengggalian sejarah lisan sudah jelas harus memenuhi tiga persyaratan awal agar dapat menghasilkan keluaran sebagaimana yang diinginkan, yakni, pewawancara, pengkisah, dan alat rekam beserta kaset. Tanpa itu semua, sulit rasanya untuk dapat menjadikan sejarah lisan sebagai sumber sejarah.

Banyak pengertian yang muncul berkaitan dengan metode sejarah lisan. James Hoopes (1979) mendefinisikan metode sejarah lisan sebagai, "... the collecting of any individual's spoken memories of his life, of people he has known, and events he has witnessed or participated in", atau "... a test of other people, of the accuracy of their memories, of their ability to assess their own lives realistically, and of their ability to profit from experience. In a sense it is a test of other people as historians, a test of how well they can deal with their personal histories. ... oral history research is also a test of ourselves, of our ability to deserve and win the confidence of other people, of our ability to deal sympathetically but honestly and imaginatively with their memories, and of our ability to deal honestly with ourselves". Willa K. Baum (1982) memberikan pengertian metode sejarah lisan sebagai usaha merekam kenangan yang dapat disampaikan oleh pembicara sebagai pengetahuan tangan pertama. E. Kosim (1984) memberi pengertian metode sejarah lisan sebagai suatu bentuk yang khas dalam metode pengumpulan bahan sejarah. Jose Rizal Chaniago (1988) mengartikan metode sejarah lisan sebagai teknik pengumpulan data melalui wawancara yang direkam oleh seorang pewawancara dengan

seorang pengkisah yang bercerita tentang apa-apa yang dialaminya, dirasakannya, bahkan mungkin yang dipikirkannya ketika peristiwa sejarah tersebut terjadi.

Bila kesemua pengertian tentang metode sejarah lisan tersebut diperhatikan dengan seksama maka pada akhirnya secara sederhana metode sejarah lisan dapat dipahami sebagai sebuah cara penelitian sejarah, dengan wawancara yang direkam dalam sebuah alat rekam sebagai ciri utamanya, serta dimaksudkan untuk menggali dan memperoleh data yang semaksimal mungkin dari pengkisah, tentang suatu peristiwa, kejadian, atau hal-hal khusus yang pernah dilihat, dirasakan, dipikirkan, atau dialaminya secara langsung. Dilihat dari segi bentuk pertanyaannya, wawancara yang dimaksudkan tidak pelak lagi adalah wawancara terbuka (*open interview*) dan wawancara langsung.

## 5.2 Tahapan Kerja

Sebagai sebuah cara penelitian sejarah, sebagaimana halnya dengan metode sejarah, metode sejarah lisan pun pada dasarnya mengenal beberapa tahapan kerja. Namun, secara garis besar tahapan kerja dalam metode sejarah lisan dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan kerja utama. Pertama, tahapan persiapan. Kedua, tahapan pelaksanaan. Ketiga, tahapan pembuatan indeks dan transkripsi. Ketiga tahapan kerja tersebut tentunya di dalamnya mengandung tahapan-tahapan kegiatan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan sebuah penelitian.

Pembagian tahapan kerja metode sejarah lisan ke dalam tiga tahapan kerja bukanlah tanpa maksud. Trikotomi tersebut tidak lain ditempuh untuk memudahkan upaya penggalian sejarah lisan. Betapapun, mengingat tampilan utama metode sejarah lisan adalah wawancara yang direkam dalam sebuah alat rekam, seringkali

metode sejarah lisan dipandang sebelah mata. Timbul anggapan dan kesan bahwa wawancara dalam metode sejarah lisan sama dan sebangun dengan wawancara dalam kegiatan jurnalistik. Jadi, bisa kapan saja, dimana saja, siapa saja, dan pelaksanaannya sangat terbuka kemungkinan bagi timbulnya wawancara yang bersifat spontanitas. Oleh karenanya, wawancara dalam metode sejarah lisan dipandang sebagai wawancara sebagaimana umumnya berlaku dalam dunia jurnalistik.

Realitas penyamaan pemahaman tentang tampilan wawancara dalam sejarah lisan dengan wawancara dalam dunia jurnalistik baru akan benar-benar berhenti manakala dilakukan penelaahan secara seksama terhadap perangkat metode sejarah lisan. Dengan kata lain pula, pemahaman yang baik tentang metode sejarah lisan secara otomatis akan mampu meluruskan pemahaman yang mungkin keliru tentang tampilan wawancara dalam metode sejarah lisan. Wawancara dalam metode sejarah lisan adalah tidak sama dan sebangun dengan wawancara dalam dunia jurnalistik. Dalam batas-batas tertentu, wawancara dalam dunia jurnalistik dapat dikatakan memiliki tampilan yang jauh lebih praktis dibanding dengan tampilan wawancara dalam metode sejarah lisan.

Lebih dari itu, tidak sebagaimana halnya wawancara dalam metode sejarah lisan, wawancara dalam dunia jurnalistik setidaknya terikat oleh dua tuntutan (Atmakusumah, 1982). Pertama, ketergesasaan karena waktu dirasakan sangat sempit, terutama untuk mengejar *deadline* (batas waktu) penulisan dan penerbitan. Seringkali ketika timbul gagasan untuk mengadakan wawancara maka pelaksanaan wawancaranya itu sendiri harus dilakukan sesegera mungkin, bisa keesokan harinya, hari saat gagasan tersebut muncul atau bahkan saat itu juga, segera setelah gagasan wawancara muncul. Bila tidak dilakukan sesegera mungkin, bisa jadi permasalahan yang hendak diungkapkan melalui wawancara

menjadi basi atau tidak lagi aktual. Kedua, realitas bahwa wawancara yang hendak diangkat dalam dunia jurnalistik bukan ditujukan untuk suatu kelompok masyarakat tertentu yang mempunyai minat tertentu pula dan dengan tingkat pengetahuan yang sudah dapat dipastikan tetapi haruslah diupayakan mampu menarik perhatian seluruh golongan masyarakat pembaca, terutama mereka yang menjadi pendukung utama penerbitan, baik sebagai pelanggan maupun pembeli eceran.





# Bab Enam

## PRAKTEK SEJARAH LISAN

### 6.1 Persiapan

Praktek sejarah lisan merupakan implementasi dari tiga tahapan kerja utama yang melekat pada metode sejarah lisan. Dengan demikian, praktek sejarah lisan pun dimulai dari kegiatan kerja berupa persiapan. Persiapan dalam praktek sejarah lisan memainkan peranan yang sangat signifikan. Baik tidaknya persiapan yang dilakukan akan menentukan sukses tidaknya kegiatan penggalan sejarah lisan yang akan dilakukan. Oleh karenanya, persiapan yang matang sangat diperlukan agar kegiatan penggalan sejarah lisan yang dilakukan dapat mencapai hasil yang optimal. Banyak hal yang tentunya perlu dilakukan dalam tahapan kerja persiapan ini, namun demikian bila ditelaah dengan seksama setidaknya ada delapan langkah kegiatan yang perlu mendapat prioritas perhatian. Kedelapan langkah kegiatan tersebut, meliputi, perumusan topik penelitian, penetapan judul penelitian, pembuatan kerangka penelitian, pembuatan kendali wawancara, inventarisasi dan seleksi pengkisah, kontak dengan pengkisah, pengenalan lapangan, dan persiapan alat rekam. Urut-urutan langkah kegiatan yang akan diuraikan di bawah ini tidaklah bersifat kaku, bisa jadi karena pertimbangan situasi dan kondisi, langkah kegiatan yang satu lebih didahulukan dibanding langkah kegiatan lainnya.

## ● Perumusan Topik Penelitian

Sebagai langkah kegiatan pertama, perumusan topik penelitian dapat dikatakan menempati posisi strategis. Pada dasarnya sebuah kegiatan penggalian sejarah lisan baru dapat dilakukan dengan baik manakala telah diperoleh kejelasan tentang topik yang akan diteliti. Tanpa kejelasan tentang topik penelitian, bisa jadi kegiatan penggalian sejarah lisan akan berjalan tanpa arah. Untuk menentukan topik penelitian, setidaknya ada empat pertimbangan yang perlu dilakukan. Pertama, *interested topic*, yakni topik menarik untuk diteliti. Topik yang menarik untuk diteliti tentu adalah topik yang sesuai dengan minat peneliti dan tidak perlu dipaksakan harus menarik atau sesuai pula dengan minat orang lain. Dengan kata lain, peneliti haruslah memiliki ketertarikan yang besar terhadap topik yang dipilihnya. Dengan adanya ketertarikan peneliti terhadap topik yang dipilihnya diharapkan peneliti dapat bekerja dengan nyaman dan sepenuh hati saat melakukan penggalian sejarah lisan. Suatu topik yang dipilih dengan keterpaksaan atau karena keinginan orang lain bisa jadi tidak akan menghasilkan penggalian sejarah lisan yang optimal.

Kedua, *manageable topic*, yakni topik yang diteliti ada dalam jangkauan kemampuan. Setidaknya ada tiga hal penting yang perlu dipikirkan untuk mengetahui sebuah topik berada dalam jangkauan kemampuan, yakni kemampuan intelektual, kemampuan finansial, dan kemampuan atau ketersediaan waktu.

Kemampuan intelektual berkaitan dengan kemampuan akademis peneliti di dalam mengolah dan mengerjakan topik yang akan diteliti. Dengan demikian, sebuah topik haruslah ditetapkan atau dipilih dengan satu keyakinan awal bahwa topik tersebut sangat mungkin diteliti karena sesuai dengan kapasitas intelektual yang dimiliki penggali sejarah lisan. Kemampuan finansial berbicara tentang kemampuan ekonomi penggali sejarah lisan dalam

mengolah dan menyelesaikan topik yang akan diteliti. Oleh karenanya, bila seandainya kemampuan ekonomi terbatas janganlah mencari topik yang sekiranya akan memerlukan adanya biaya perjalanan yang tinggi untuk mendatangi tempat tinggal pengkisah atau pemilik sejarah lisan. Kemampuan atau ketersediaan waktu dipahami sebagai adanya kesesuaian antara waktu yang dimiliki penggali sejarah lisan dengan rentang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penggalian sejarah lisan sebagaimana topik penelitian yang dipilih. Dengan demikian, bila waktu terbatas ada baiknya tidak memilih topik yang kira-kira akan menuntut banyak wawancara dengan para pengkisah yang memiliki tingkat kesibukan kerja tinggi sehingga sulit dihubungi untuk mengadakan wawancara. Mana di antara ketiganya yang perlu ditempatkan pada prioritas pertimbangan pertama, tampaknya yang berkait erat dengan kemampuan intelektual.

Ketiga, *obtainable topic*, yakni sumber (pengkisah) yang diperlukan untuk menggali sejarah lisan yang sesuai dengan topik yang telah dirumuskan masih hidup dan relatif mudah untuk dijangkau. Dengan demikian, dalam pertimbangan yang ketiga ini, haruslah dipikirkan dengan cermat dan cerdas bahwa topik tersebut sangat dimungkinkan digarap dengan sumber sejarah yang berupa sejarah lisan. Salah satu rasionalisasi berpikir yang paling penting untuk menentukan tersedia tidaknya sumber yang memiliki sejarah lisan (pengkisah) adalah berkaitan dengan usia maksimal manusia pada umumnya. Mengingat sejarah lisan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari tangan pertama, sudah jelaslah bahwa topik yang diteliti harus berada dalam kurun waktu yang masih memungkinkan sang pemilik peristiwanya masih hidup. Janganlah sampai terjadi, sebuah metode sejarah lisan dipaksakan untuk menggarap para pengkisah yang tidak sezaman dengan peristiwa yang tengah diteliti. Bila ini terjadi, kredibilitas sumber akan dipertanyakan secara tajam.

Keempat, *significance of topic*, yakni topik cukup penting untuk diteliti. Pertimbangan terakhir dalam menentukan topik bisa jadi akan sangat relatif sekali, terutama manakala hal tersebut dikaitkan dengan orang lain di luar penggali sejarah lisan. Kegiatan penggalian sejarah lisan dengan topik A bisa dianggap penting oleh seseorang atau suatu kelompok tetapi juga sebaliknya bisa dianggap tidak penting oleh orang lain atau kelompok lain. Oleh karenanya, untuk mengukur penting tidaknya suatu topik bukanlah merupakan hal yang mudah. Untuk menyikapi hal ini, salah satu tolok ukur yang dapat digunakan dalam penggalian sejarah lisan adalah berkait dengan keudzuran usia dari para pemilik sejarah lisan. Bila suatu peristiwa sejarah dipandang semakin sedikit menyisakan sumber lisan yang berupa sejarah lisan dapat kiranya diberi prioritas untuk lebih dahulu digarap. Di luar itu, pengukuran kepentingan topik dalam penggalian sejarah lisan dapat pula dilihat dari nilai rekonstruksi yang akan dihasilkan. Bila sebuah rekonstruksi sejarah melalui sejarah lisan akan mampu mencerahkan pemahaman sejarah masyarakat tentang suatu peristiwa yang tengah menjadi bahan pembicaraan atau masih gelap alurnya bisa pula kiranya dikedepankan untuk diberi prioritas.

Mana di antara keempat pertimbangan topik di atas yang perlu diberi prioritas, bisa jadi akan berbeda bagi setiap orang atau akan sangat relatif sekali. Namun demikian, kalaulah diperlukan adanya skala prioritas maka prioritas pertama dan kedua yang perlu dipertimbangkan dalam memilih topik adalah adanya ketertarikan yang kuat terhadap topik yang diteliti serta topik tersebut berada dalam jangkauan kemampuan, khususnya kemampuan intelektual atau akademis. Dengan demikian pula, urutan pertimbangan dalam memilih topik bagi penelitian sejarah lisan sebagaimana dikemukakan di depan sekaligus pula merupakan urutan yang memperlihatkan tingkat kepentingan dalam memilih topik.

Pentingnya menempatkan ketertarikan terhadap topik dalam prioritas pertama saat melakukan penelitian sejarah lisan tampak secara implisit diungkapkan pula oleh Kuntowijoyo (1995) ketika menjelaskan dua pertimbangan penting dalam memilih topik penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1995), dalam memilih topik untuk penelitian sejarah sebaiknya didasarkan atas dua pertimbangan. Pertama, kedekatan emosional. Kedua, kedekatan intelektual. Kedekatan emosional terhadap topik penelitian bisa didasarkan atas berbagai pertimbangan, seperti kedekatan secara geografis (desa, kelurahan, kecamatan, kota, kabupaten, dan sebagainya), secara institusional, secara organisasi, ataupun kedekatan secara emosional terhadap tokoh atau pemuka agama. Kedekatan intelektual lebih didasarkan atas kapasitas keilmuan dan wawasan peneliti terhadap topik yang akan diteliti.

### ● **Penetapan Judul Penelitian**

Setelah topik berhasil dirumuskan dan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menetapkan judul bagi penelitian yang dipilih. Bila topik diibaratkan sebagai judul besar maka judul itu sendiri dapat diibaratkan sebagai bentuk yang lebih spesifik dari topik. Dengan kata lain, judul adalah bentuk yang lebih rinci dan jelas tentang materi yang akan diteliti. Berkaitan dengan judul, ada baiknya judul terdiri dari dua variabel yang saling berkaitan, seperti Dampak Kehadiran Perguruan Tinggi di Jatinangor terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar atau Respon Mahasiswa terhadap Kehadiran Taman Bacaan di Jatinangor.

Untuk memilih judul terbaik sebuah penelitian sejarah lisan pada dasarnya parameter-parameter yang digunakan dalam memilih topik dapat juga digunakan dalam memilih judul penelitian. Dari sebuah topik bisa dipastikan banyak pilihan judul yang dapat diangkat ke permukaan. Dengan demikian, untuk menetapkan satu dari sekian banyak judul yang berhasil diinventarisir, cermatilah

dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan ketertarikan peneliti terhadap judul, ketersediaan sumber untuk mengungkap atau merekonstruksi materi sebagaimana yang tercantum dalam judul, kemampuan intelektual, finansial, dan waktu peneliti untuk menyelesaikan materi penelitian, serta nilai penting penelitian.

### ● **Pemahaman Masalah**

Memahami masalah yang akan diteliti sebagaimana tercermin dalam judul penelitian perlu dilakukan agar sebelum penggalian sejarah lisan dilakukan, penggali sejarah lisan telah memiliki bekal awal tentang peristiwa atau materi yang akan ditelitinya. Upaya memahami masalah dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional dan pendekatan non konvensional. Pendekatan konvensional dilakukan dengan melacaknya terlebih dahulu melalui sumber-sumber tertulis, baik yang ada di lembaga-lembaga kearsipan maupun perpustakaan-perpustakaan.

Pendekatan non konvensional dilakukan dengan melacak materi atau peristiwa yang akan diteliti melalui internet. Media internet menyediakan banyak *website* yang sarat dengan informasi. Satu di antaranya adalah *www.google.com*. Dengan memasukkan informasi yang diperlukan dalam *search engine* ini, dalam waktu yang tidak terlalu lama akan diperoleh kejelasan berkaitan dengan sumber yang tersedia atau informasi yang diinginkan berkaitan dengan peristiwa atau materi yang hendak digali. Mana di antara kedua pendekatan ini yang perlu dikedepankan, tampaknya akan lebih baik bila mengedepankan pendekatan nonkonvensional terlebih dahulu.

### ● **Pembuatan Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian bagi penggalian sejarah lisan penting untuk dibuat karena dapat menjadi petunjuk tentang informasi sejarah lisan yang diperlukan. Seberapa banyak dan seberapa dalam

penelitian akan dilakukan akan terlihat dari kerangka penelitian yang dibuat. Kerangka penelitian sebagai penjabaran lebih lanjut dari judul yang telah ditetapkan akan dapat memberi penjelasan yang lebih rinci tentang informasi sejarah lisan apa yang diperlukan dan penting untuk digali. Dengan demikian, melalui kerangka penelitian akan dapat diperoleh kejelasan tentang jenis informasi sejarah lisan yang perlu digali.

Tidak ada aturan baku yang menentukan tentang banyaknya bab yang termuat dalam sebuah kerangka penelitian. Namun, pada umumnya, kerangka penelitian minimal terdiri dari empat bab. Itupun dengan asumsi, bab pertama merupakan bab pendahuluan sementara bab keempat merupakan simpulan. Dengan demikian bab tiga dan bab empat merupakan bab yang berisi pembahasan atau inti jawaban penelitian.

### ● **Pembuatan Kendali Wawancara**

Berbeda dengan kerangka penelitian, yang memiliki fungsi sebagai petunjuk seputar informasi sejarah lisan yang diperlukan, kendali wawancara memiliki fungsi sebagai alat pancing untuk memperoleh informasi sejarah lisan sebagaimana yang diinginkan. Dengan demikian, kendali wawancara selalu memiliki keterkaitan erat dengan kerangka sementara. Apa yang sudah diuraikan dalam kerangka sementara kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam kendali wawancara.

Tampilan kendali wawancara sebagai penjabaran lebih lanjut dari kerangka sementara tidak lain berupa daftar pertanyaan. Penting kiranya untuk diperhatikan, pertanyaan-pertanyaan yang dimuat dalam kendali wawancara haruslah dibuat sesederhana mungkin tetapi jelas dan mudah dipahami. Terlebih bila pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan kepada para pemilik sejarah lisan yang berasal dari komunitas masyarakat yang sederhana dan kurang atau bahkan tidak terdidik. Untuk itu semua, sudah seleyaknya bila pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan dimulai dengan 5 W (*who, what, when, where, why*) dan 1 H (*how*). Selanjutnya, agar dapat diperoleh informasi sejarah lisan yang optimal maka haruslah dihindarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup atau pertanyaan-pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban YA dan TIDAK.

### ● **Inventarisasi dan Seleksi Pengkisah**

Gambaran awal tentang keberadaan para pemilik sejarah lisan atau pengkisah sebenarnya sudah harus diperoleh sejak topik dirumuskan. Oleh karenanya, pada langkah kegiatan ini, inventarisasi dipahami sebagai proses penyusunan daftar pengkisah sesuai dengan derajat perannya dalam peristiwa sejarah serta perluasan daftar pengkisah yang akan digali sejarah lisannya. Akan menjadi baik kiranya bila daftar pengkisah ini dibuat sebanyak mungkin. Adapun yang dimaksud pengkisah (*interviewee*) adalah saksi hidup yang menceritakan kesaksiannya melalui wawancara yang direkam dalam alat rekam. Kesaksian lisan dari tangan pertama, bisa berupa peristiwa tertentu yang dialami sendiri, dirasakan sendiri, didengar sendiri, dilihat sendiri, atau dipikirkan sendiri secara langsung oleh pengkisah.

Setelah inventarisasi dilakukan, maka dilakukanlah seleksi pengkisah. Seleksi pengkisah yang paling sederhana menyangkut dua hal, pertama, usia. Seleksi usia dilakukan untuk mengetahui kesezamanan pengkisah dengan peristiwa yang akan digali sejarahnya. Untuk mudahnya, usia 15 tahun dapat digunakan sebagai usia minimal yang seyogyanya dimiliki pengkisah saat sebuah peristiwa sejarah terjadi. Dengan demikian, bila pengkisah berceritera tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 1950, maka setidaknya si pengkisah haruslah orang yang kelahirannya pada tahun 1935 atau sebelumnya. Selanjutnya, bila upaya penggalian sejarah lisan dilakukan pada tahun 2013 berarti pada tahun diadakannya penggalian sejarah lisan, usianya setidaknya telah



mencapai 78 tahun. Bila si pengkisah pada tahun 2013 baru berusia 60 tahun atau lebih muda dari itu secara otomatis perlu dikesampingkan terlebih dahulu dari daftar pengkisah yang harus digali sejarah lisannya.

Seleksi kedua berkait dengan kesehatan mental. Kesehatan mental menjadi persyaratan penting selanjutnya yang perlu dimiliki pengkisah. Hal itu tidak saja berkait dengan kemampuan untuk menyampaikan sejarah lisan tetapi juga berkait erat dengan kemampuan untuk mengingat dengan baik peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang ada di dalam memorinya. Dengan demikian, bila seorang pengkisah sudah jelas-jelas tidak sehat secara mental, mau tidak mau, ia harus dikeluarkan dari daftar pengkisah yang akan digali sejarah lisannya.

Di luar kedua hal tersebut, seleksi pengkisah dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian maupun kemampuan peneliti, khususnya yang berkaitan dengan finansial dan waktu penelitian. Bila ditemukan cukup banyak pengkisah dengan peran yang kurang lebih sama, maka tidak salah kiranya bila prioritas diberikan kepada pengkisah yang mudah dijangkau tempat tinggalnya serta memiliki waktu yang relatif luang untuk diwawancarai. Sementara pengkisah yang tempat tinggalnya cukup jauh atau memiliki derajat kesibukan cukup tinggi dapat ditempatkan pada prioritas pilihan selanjutnya.

### ● **Kontak dengan Pengkisah**

Setelah diperoleh daftar pengkisah terseleksi, langkah selanjutnya mengadakan kontak dengan pengkisah. Kontak dengan pengkisah dimaksudkan untuk memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, serta sekaligus membuat janji wawancara. Ada baiknya sebelum kontak dilakukan, pewawancara berupaya mengenal terlebih dahulu profil calon pengkisah, baik melalui orang-orang yang mengetahui tentang jati diri pengkisah maupun melalui

bacaan-bacaan (Bigalke, 1982). Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengadakan kontak awal dengan pengkisah, mulai dari datang langsung ke tempat tinggal pengkisah, mengirim surat, berkomunikasi lewat telepon rumah atau *handphone*, hingga berkomunikasi melalui SMS atau *e-mail*. Kesemua pilihan untuk membuat kontak dengan pengkisah tersebut sifatnya tentu sangat kondisional sekali. Faktor etika dan kesantunan perlu dipertimbangkan manakala akan menentukan media komunikasi untuk mengontak pengkisah. Di antara kesemua pilihan, bila pengkisah yang akan dikontak telah berumur atau lebih tua dari peneliti ada baiknya mendatangi langsung kediaman pengkisah menjadi prioritas pilihan pertama.

Kontak awal dengan pengkisah pada dasarnya akan turut menentukan sukses tidaknya penggalan sejarah lisan yang akan dilakukan. Bila bahasa iklan ada yang berbunyi, “kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah anda”, maka kontak awal dengan pengkisah pun harus dilakukan secara hati-hati agar dapat menimbulkan kesan awal yang baik dari pengkisah. Untuk mencapai itu semua, faktor penampilan dan kesantunan dalam berbicara benar-benar harus diperhatikan dengan baik. Harusnya diupayakan bahwa kontak awal tersebut dapat menimbulkan rasa nyaman dan senang pada pengkisah.

Pentingnya menyampaikan *voorspel* atau *proloog*, yang di antaranya berupa maksud dan tujuan diadakannya wawancara kepada calon pengkisah, memiliki makna penting untuk mengetahui tampilan awal calon pengkisah. Bisa jadi ada calon pengkisah yang bersikap apriori dan menolak untuk diwawancarai. Bisa jadi ada calon pengkisah yang bersedia untuk diwawancarai tetapi dalam ungkapannya bercampur dengan rasa enggan. Bisa jadi ada calon pengkisah yang *nerveus*, baik karena tidak biasa diwawancarai atau karena kondisi fisiknya. Bisa jadi ada calon pengkisah yang mau berbicara tetapi sikapnya tampak tertutup, atau bisa jadi ada calon

pengkisah yang seperti ketakutan karena baginya diwawancarai itu tidak jauh berbeda dengan diinterogasi atau diadili (*verhoor*) (Tjokroaminoto, 1982). Dengan mengetahui profil pengkisah sejak awal diharapkan pewawancara bisa sejak awal pula mempersiapkan diri dengan berbagai kemungkinan yang terjadi, termasuk mempersiapkan kiat-kiat khusus sesuai dengan profil calon pengkisah yang akan digali memori sejarah lisannya.

Sesuai dengan tujuannya, disamping untuk memperkenalkan diri termasuk memberikan informasi tentang maksud diadakannya wawancara, kontak awal dengan pengkisah juga dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan tentang kesediaan pengkisah untuk diwawancarai serta kesepakatan tentang waktu dan tempat wawancara. Berkaitan dengan waktu dan tempat wawancara, pilihan pertama sepenuhnya tentu diserahkan pada keputusan pengkisah. Kalau ada ruang untuk bernegosiasi maka yang perlu dicermati oleh pewawancara adalah berkaitan dengan tempat wawancara. Tempat wawancara haruslah diupayakan tempat yang tenang, jauh dari kemungkinan munculnya gangguan, termasuk gangguan berupa suara bising, yang dapat mengganggu jalannya penggalan sejarah lisan. Bila waktu wawancara telah disepakati, hal penting lainnya yang perlu dicermati pewawancara sebelum wawancara dilaksanakan adalah mengingatkan kembali pengkisah tentang janji wawancara, setidaknya satu hari sebelum wawancara akan dilaksanakan.

### ● **Pengenalan Lapangan**

Pengenalan lapangan di sini dimaksudkan sebagai upaya mengenal medan tempat wawancara akan dilakukan. Ada dua hal yang menjadi dasar perlunya pengenalan lapangan dilakukan. Pertama, bila kontak awal dengan pengkisah dilakukan dengan tidak mendatangi langsung tempat tinggal pengkisah. Kedua, bila ternyata dari kontak awal yang dilakukan, pengkisah memutuskan

bahwa wawancara tidak diadakan di tempat tinggal pengkisah tetapi di tempat lain yang telah ditentukan, misalnya di kantor tempat pengkisah bekerja atau bila pengkisah seorang petani, wawancara diadakan di pematang sawah atau di kebun, atau bila pengkisah seorang nelayan, wawancara diadakan di tempat pelelangan ikan atau di atas perahu. Dalam situasi seperti itu, pengenalan lapangan perlu dilakukan agar pada saat wawancara akan dilakukan, peneliti sudah mengetahui dengan baik tempat yang akan dituju, termasuk memperkirakan waktu tempuh yang diperlukan agar si penggali sejarah lisan dapat terhindar dari keterlambatan tiba di lokasi saat wawancara akan dilakukan.

Di luar itu, pengenalan lapangan juga penting dilakukan untuk mengetahui dengan baik kondisi prasarana dan sarana di lapangan. Tampaknya menjadi hal yang sepele untuk sekedar mengetahui ada tidaknya sarana listrik di tempat tinggal pengkisah atau kemudahan untuk mendapati toko atau warung yang menjual baterai, tetapi dalam prakteknya di lapangan pengetahuan yang sederhana tersebut akan semakin memantapkan langkah persiapan yang dilakukan. Ketiadaan listrik di tempat tinggal pengkisah akan membuat peneliti lebih siap dengan baterai cadangan karena akan menjadi energi satu-satunya untuk mengoperasikan alat rekam.

### ● **Pengenalan Alat Rekam**

Keberadaan alat rekam bagi seorang peneliti sejarah lisan dalam kegiatan penggalian sejarah lisan tidak jauh berbeda dengan fungsi senjata bagi seorang prajurit yang akan turun ke medan perang. Untuk itu, jelaslah merupakan suatu *conditio sine qua non* bagi penggali sejarah lisan untuk mempersiapkan dengan baik alat rekam beserta segala perangkat pendukungnya, seperti kaset dan baterai bila penggalian sejarah lisan hendak menggunakan *tape recorder*.

Alat rekam yang baik adalah alat rekam yang jernih daya tangkapnya, bentuknya sederhana, mudah dibawa, dan untuk menjalankannya dapat menggunakan energi listrik maupun baterai. Sangat dianjurkan agar sebelum memulai penggali sejarah lisan, penggali sejarah lisan mencoba terlebih dahulu alat rekam tersebut dalam berbagai posisi dan jarak. Tujuannya, untuk mengetahui kelaikan alat rekam tersebut, sekaligus untuk mengetahui seberapa jauh daya tangkap alat rekam tersebut.

Unsur lain yang harus diperhatikan adalah kaset yang akan digunakan untuk merekam hasil penggalian sejarah lisan. Meskipun saat ini, keberadaan kaset semakin sulit untuk diketemukan namun tetap diperlukan kecermatan dalam memilih kaset. Sebagai panduan sederhana, untuk mengetahui kaset yang baik yang akan digunakan untuk merekam dapat dilihat dari warna pitanya. Umumnya, semakin gelap warna pitanya semakin memperlihatkan tingginya kualitas kaset. Sementara berkaitan dengan durasi kaset, untuk kepentingan penggalian sejarah lisan sebaiknya digunakan kaset dengan durasi 60 menit (30 menit tiap sisi) atau maksimal berdurasi 90 menit (45 menit tiap sisi).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, banyak sekali model alat rekam, termasuk berbagai jenis *voice recorder* yang bentuknya sangat sederhana, baik yang benar-benar khusus berfungsi sebagai *voice recorder* ataupun *voice recorder* yang hanya menjadi bagian pelengkap dari berbagai media komunikasi serta piranti hiburan. Oleh karena itu, bila keberadaan kaset sebagai media untuk merekam sudah sulit untuk diperoleh, penggunaan piranti rekam dengan teknologi lebih modern, tentu dapat digunakan atau dapat dijadikan alternatif pilihan utama. Namun perlu tetap dikemukakan di sini, penggunaan *mini tape recorder* dengan kaset ukuran standar untuk praktek sejarah lisan sebisa mungkin tetap dioptimalkan karena tidak hanya akan memudahkan

pemanfaatan hasil penggalian sejarah lisan manakala akan digunakan sebagai sumber sejarah tetapi juga akan memudahkan penyimpanan hasil penggalian sejarah lisan manakala akan disimpan sebagai dokumen sejarah.

## 6.2 Pelaksanaan

Berbagai langkah persiapan yang dilakukan dalam praktek sejarah lisan secara implisit memperlihatkan tentang adanya perbedaan mendasar antara kegiatan wawancara yang diadakan untuk kepentingan penggalian sejarah lisan dengan wawancara untuk kegiatan jurnalistik sebagaimana umumnya dilakukan para wartawan, baik wartawan media cetak maupun media elektronik. Wawancara untuk kegiatan jurnalistik meskipun tetap memerlukan persiapan tetapi tentu tidak sedetail wawancara untuk kepentingan sejarah lisan.

Lebih dari itu wawancara jurnalistik sangat memungkinkan untuk diadakan secara mendadak tanpa persiapan karena sering kali berkaitan dengan kepentingan aktualitas berita. Demi aktualitas berita bisa jadi terjadi pergeseran sasaran berita yang berarti juga mengganti orang yang harus diwawancarai. Kondisi tersebut jelas sangat kecil kemungkinan terjadi pada kegiatan wawancara untuk kepentingan penggalian sejarah lisan. Perbedaan antara wawancara untuk kepentingan penggalian sejarah lisan dengan wawancara untuk kepentingan jurnalistik menjadi lebih tampak lagi secara eksplisit manakala memasuki tahapan pelaksanaan.

Sebagaimana dalam persiapan, dalam pelaksanaannya praktek sejarah lisan juga dapat dibagi lagi dalam beberapa langkah kegiatan. Bila disederhanakan, langkah-langkah kegiatan tersebut terbagi atas lima langkah kegiatan yang meliputi, pembuatan label wawancara, pembukaan wawancara, menjaga suasana wawancara, membuat catatan, dan mengakhiri wawancara.

## ● Membuat Label Wawancara

Fungsi label dalam wawancara sejarah lisan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan fungsi keterangan pengarang, tahun, judul, tempat terbit, dan penerbit yang ada pada sebuah buku. Oleh karena itu, jelaslah pembuatan label ini mutlak harus dilakukan dalam kegiatan penggalan sejarah lisan. Label wawancara untuk kegiatan penggalan sejarah lisan ini dibuat pada awal dan akhir wawancara, ada yang berbentuk lisan dan ada pula yang berbentuk tulisan. Adapun keterangan yang termuat dalam label wawancara, meliputi, nama pengkisah, nama pewawancara, tanggal dan tempat wawancara, waktu wawancara, dan topik atau judul penelitian.

Untuk memudahkan, ada empat jenis label wawancara yang perlu dibuat oleh pewawancara dalam kegiatan penggalan sejarah lisan. Pertama, label yang terekam dalam kaset pada awal wawancara. Sebagai contoh, label yang terekam dalam kaset ini misalnya berbunyi, “Pada hari ini, Selasa tanggal 29 Januari 2013, saya, Haidir Aulia, mengadakan wawancara dengan Susilo Bambang Yudhoyono. Wawancara ini diadakan di tempat kediaman pengkisah di Cikeas berkaitan dengan penelitian yang berjudul, ‘Respon Para Menteri Kabinet terhadap Dekrit Presiden 22 Juli 2001’. Wawancara dimulai pada pukul 16.00 WIB. Adapun isi wawancara sebagai berikut ...”. Kedua, label yang terekam dalam kaset pada akhir wawancara. Bunyi label wawancara di akhir wawancara misalnya, “... demikian wawancara dengan Susilo Bambang Yudhoyono, wawancara ini berakhir pada pukul 17.05” atau “... demikian wawancara pertama dengan Susilo Bambang Yudhoyono, wawancara ini berakhir pada pukul 17.05. Wawancara selanjutnya direncanakan akan berlangsung hari Minggu tanggal 3 Februari 2013”.

Dua label wawancara lainnya berbentuk tulisan, yakni yang tertulis di kulit kaset dan yang tertulis di kertas pembungkus kaset. Kedua label wawancara yang berbentuk tulisan ini berisi keterangan

tentang topik atau judul penelitian, nama pengkisah, nama pewawancara, tempat wawancara, tanggal wawancara, waktu wawancara, dan isi kaset, misal,

Judul Penelitian : Respon Para Menteri Kabinet terhadap Dekrit Presiden 22 Juli 2001  
Nama Pengkisah : Susilo Bambang Yudhoyono  
Nama Pewawancara : Haidir Aulia  
Asisten Pewawancara : Habibie Al-Ayyubi dan Hafizh Al-Gazhali  
Tanggal Wawancara : 29 Januari 2013  
Waktu Wawancara : 16.00 – 17.05 WIB  
Tempat Wawancara : Cikeas, Bogor  
Isi Kaset : Sisi A dan Sisi B

Berbeda dengan label wawancara yang berbentuk lisan, kedua label wawancara yang berbentuk tulisan ini di samping berfungsi untuk memberikan identitas pada kaset hasil penggalian sejarah lisan juga berfungsi untuk memudahkan melacak identitas sebuah kaset manakala akan dilakukan pengolahan hasil penggalian sejarah lisan.

Mengenai waktu pembuatan label wawancara yang berbentuk lisan ada dua kemungkinan pilihan, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pertama, label dibuat sebelum wawancara dilakukan atau sebelum pewawancara tiba di tempat wawancara. Dengan demikian, label dibuat sebelum pewawancara berhadapan dengan pengkisah. Kelebihan pembuatan label wawancara seperti ini umumnya akan membuat suasana wawancara lebih cepat terjaga dengan baik atau setidaknya tidak akan mengganggu jalannya wawancara karena tidak terjadi kekosongan waktu antara pewawancara dengan pengkisah. Kelemahannya, label akan perlu diperbaiki manakala waktu wawancara meleset atau berbeda dari waktu yang dijanjikan atau bahkan harus diganti



sama sekali manakala ternyata wawancara dibatalkan secara mendadak oleh pengkisah karena satu dan lain hal.

Kedua, label wawancara langsung dibuat menjelang wawancara akan dilakukan. Pembuatan label wawancara dengan cara kedua ini memiliki kelebihan dalam hal akurasi waktu serta yang lebih penting lagi kepastian tentang pelaksanaan wawancara. Kelemahannya, biasanya akan terjadi kekosongan waktu beberapa saat antara pewawancara dan pengkisah saat pewawancara membuat label wawancara ke dalam kaset. Bila tidak pandai menyikapinya, kekosongan waktu ini dapat mengganggu perjalanan wawancara yang akan dilakukan.

### ● **Pembukaan Wawancara**

Bagian terpenting dari tahapan pelaksanaan metode sejarah lisan adalah saat pembukaan wawancara. Seyogyanya pembukaan wawancara dibuat sebaik mungkin agar mampu memberi kesan yang nyaman bagi pengkisah. Oleh karenanya, sangat disarankan kalau pembukaan wawancara dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang santai, ringan, dan menyenangkan bagi pengkisah, misalnya tentang riwayat hidup pengkisah, termasuk di dalamnya kenangan-kenangan manis pengkisah semasa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Sasaran utama pembukaan wawancara adalah untuk menyegarkan ingatan pengkisah akan peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat di dalam memorinya. Upaya lain dapat pula dilakukan dengan mengadakan dialog santai terlebih dahulu sebelum wawancara diadakan.

Di luar itu, agar pembukaan wawancara dapat berjalan dengan baik, hendaklah pewawancara memperhatikan dengan seksama penampilannya. Sebagaimana dikemukakan mantan pengkisah, Harsono Tjokroaminoto (1982), *appearance* (penampilan) pewawancara pada pandangan pertama oleh yang akan diwawancarai

akan memiliki arti signifikan bagi pelaksanaan wawancara selanjutnya. Penampilan pewawancara yang *arrogant* (sombong, congkak, angkuh), yang tidak simpatik, atau penampilan yang seakan-akan ingin *ngrogohi rempelonya* calon yang akan diwawancarai, otomatis akan memantulkan efek yang *afstotend* (penolakan, penjarakan). Iklim yang demikian apriori itu sudah pasti tidak akan bisa *favorable* (menyenangkan,nyaman) untuk pelaksanaan wawancara selanjutnya. Sebaliknya, sikap manis, murah senyum, dan di sana sini diselingi humor akan banyak menunjang ke arah suksesnya suatu wawancara.

### ● **Menjaga Suasana Wawancara**

Setelah pembukaan wawancara berjalan dengan lancar dan baik, hal lain yang harus segera diperhatikan adalah menciptakan *rapport* atau suasana psikologis berupa rasa saling percaya dan keterbukaan hubungan antara pewawancara dan pengkisah. Untuk itu, berikan kesempatan kepada pengkisah untuk memberikan informasi dan pengetahuannya secara panjang lebar dan hindarkan kesan dalam diri pengkisah bahwa seolah-olah ia tengah diinterogasi. *Rapport* biasanya akan mudah tercipta bila antara pewawancara dan pengkisah sebelumnya telah saling mengenal, misalnya karena hubungan kerja atau hubungan pertemanan. Dalam kondisi seperti itu, wawancara pun biasanya akan semakin hidup karena dapat diisi dengan pembicaraan yang bersifat *pleasantries*, yakni kelakar-kelakar yang sebagian merupakan nostalgia terhadap pengalaman pada masa silam (Atmakusumah, 1982). Terlepas dari ada tidaknya hubungan personal yang telah terbangun antara pewawancara dan pengkisah, untuk membangun *rapport* yang baik, hendaklah diperhatikan hal-hal sebagai berikut,

1. Pertanyaan disampaikan satu per satu dan mulailah pertanyaan dengan kata-kata siapa, apa, dimana, kapan, mengapa, atau bagaimana (5W, 1H).

2. Usahakan pertanyaan tidak terlalu panjang apalagi berputar-putar sehingga membingungkan pengkisah. Pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang mudah dipahami dan mudah ditangkap oleh pengkisah, terutama bila pengkisah berasal dari lingkungan masyarakat yang sederhana dan kurang terdidik.
3. Jangan sekali-kali memotong pembicaraan pengkisah, termasuk apabila pewawancara menilai bahwa peristiwa yang diceriterakan pengkisah tidak benar, baik menyangkut tempat peristiwanya, tokoh peristiwa, ataupun waktu terjadinya peristiwa. Dengan kata lain, jangan menggunakan wawancara untuk mempertontonkan pengetahuan pribadi atau kehebatan pewawancara.
4. Jadilah pendengar yang baik selama pengkisah menyampaikan keterangannya dan berikanlah “pesan” yang jelas kepada pengkisah bahwa pewawancara sangat tertarik dengan keterangan-keterangannya . “Pesan” ketertarikan dapat berbentuk bahasa tubuh atau komentar lisan.
5. Apabila keterangan pengkisah dipandang kurang jelas, jangan segan-segan untuk bertanya kembali untuk memperjelas pemahaman atas jawaban pengkisah.
6. Bersikaplah fleksibel dan jangan terpaku hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang termuat dalam kendali wawancara, terutama manakala ditemukan keterangan-keterangan baru dari pengkisah tentang topik yang tengah diteliti.
7. Kalau tidak terpaksa sekali, hindarkan kehadiran pihak ketiga selama wawancara berlangsung
8. Hindarkan keterangan *off the record* yang bersifat “abadi”. Artinya, walaupun pengkisah menyatakan bahwa keterangannya bersifat *off the record* maka hendaklah diupayakan bahwa hal tersebut tidak berlangsung selamanya tetapi ada kurun waktu, misalnya sifat *off the record*-nya hanya selama pengkisah masih

hidup. Setelah pengkisah meninggal, informasi yang diberikannya menjadi terbuka untuk dipublikasikan.

Hal lain yang tidak kalah penting yang perlu dilakukan dalam tahapan ini adalah berupaya agar pengkisah mau dan dapat mengeluarkan sebanyak mungkin pengetahuannya tentang peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang tersimpan dalam memori-nya. Seringkali untuk mengeluarkan ingatan dari diri seseorang tidaklah semudah yang dibayangkan. Kadang-kadang diperlukan berbagai alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) untuk memancingnya. Bisa jadi pewawancara perlu mengawalinya dengan menceritakan terlebih dahulu peristiwa yang hendak ditanyakan sehingga si pengkisah dapat menempatkan ingatannya pada *setting* yang sesuai. Cara lain, dapat ditempuh dengan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara “salah”. Apapun upaya pancingan yang dilakukan untuk membuat pengkisah mampu mengeluarkan ingatannya, semuanya tidak akan berarti banyak bila *rapport* belum bisa diwujudkan.

Dalam kaitannya dengan upaya menciptakan *rapport*, ada persyaratan khusus yang sebenarnya perlu dimiliki pewawancara. Menurut Willa K. Baum (1982), seorang pewawancara (*interviewer*) haruslah orang yang mampu duduk tenang dan mendengarkan, yang bersedia mendengarkan pendapat yang berlawanan dengan pendapatnya tanpa merasawajib untuk menyanggah atau mendidik pengkisah, yang tidak takut untuk sesekali mengajukan pertanyaan atau komentar menuntun pengkisah, yang cukup tegas untuk mengakhiri wawancara tepat pada waktunya, serta menjaga agar wawancara tersebut tetap berlangsung dalam batas-batas penyelidikan sebagai yang telah direncanakan semula, yang bersikap cukup awas dan berpengetahuan cukup luas untuk mengetahui apabila pengkisah menyinggung subyek yang tidak direncanakan namun sangat berharga, dan yang mampu menelusuri subyek baru tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan. Dengan

persyaratan tersebut, secara otomatis ada dua karakter yang tidak boleh dimiliki seorang pewawancara, pertama, orang yang selalu merasa wajib untuk berbicara. Kedua, orang yang selalu merasa wajib untuk mengatur orang lain.

Ketatnya persyaratan yang harus dimiliki pewawancara tidak lain karena pengkisah yang akan dihadapi bisa jadi tampil dalam berbagai profil yang kesemuanya memerlukan kecermatan, kesabaran, dan kecerdasan pewawancara. Seseorang yang memiliki reputasi “besar mulut” tentu saja pada tahap awal bisa diperkirakan memiliki tingkat *reliability* yang lebih rendah dari seseorang yang umum dikenal sebagai orang yang jujur. Untuk itu, perlu ada penyikapan yang tepat dari seorang pewawancara untuk menghadapinya. Demikian pula bila dihadapkan dengan berbagai profil pengkisah lainnya, seperti pengkisah yang memiliki sifat sombong, pendiam, hati-hati, rendah diri hingga pengkisah yang selalu curiga dengan maksud orang lain.

### ● **Membuat Catatan**

Pembuatan catatan sewaktu wawancara berlangsung di antaranya dimaksudkan untuk mencatat kata-kata yang dinilai kurang jelas atau kata-kata yang dianggap penting, misalnya mengenai nama orang, nama tempat, atau istilah-istilah tertentu yang bersumber pada bahasa asing atau bahasa daerah setempat. Adapun koreksi terhadap kata-kata yang dicatat tersebut dilakukan segera setelah wawancara selesai atau bila dipandang perlu dapat ditanyakan sewaktu wawancara masih berlangsung.

Di luar itu, pembuatan catatan juga perlu dilakukan untuk menyikapi kemungkinan munculnya pertanyaan baru di luar yang tertulis dalam kendali wawancara. Sewaktu pengkisah menyampaikan jawabannya bisa jadi di dalamnya terdapat keterangan menarik yang perlu dipertanyakan lebih lanjut karena berkaitan langsung

dengan penelitian yang telah dilakukan. Bila itu terjadi, maka hal itu dapat ditulis terlebih dahulu dalam kertas catatan. Pertanyaan baru sewaktu wawancara berlangsung biasanya baru muncul apabila pewawancara cukup cermat dan cerdas dalam menangkap keterangan pengkisah.

### ● **Mengakhiri Wawancara**

Keputusan untuk mengakhiri wawancara sangat ditentukan oleh kejelian pewawancara dalam memahami permasalahan serta dalam membaca suasana wawancara. Apabila data yang diperlukan dari pengkisah sudah memenuhi target yang diinginkan hendaknya wawancara segera diakhiri untuk mencegah masuknya informasi-informasi yang tidak relevan dengan topik atau judul penelitian dalam kaset. Demikian pula apabila pengkisah kelihatan sudah lelah atau banyak ngelantur dalam menuturkan kisahnya sebaiknya wawancara pun segera dihentikan untuk dilanjutkan pada waktu yang lain.

Berpijak pada pengalaman di lapangan, ada kalanya orang sanggup untuk berbicara dengan penuh konsentrasi selama 3 jam terus menerus atau bahkan lebih tetapi ada kalanya juga orang sudah merasa jenuh dan kehilangan konsentrasi manakala pembicaraan baru berlangsung kurang dari 45 menit. Oleh karenanya, sebagaimana dikemukakan Terry Bigalke (1982) dan Willa K. Baum (1982), waktu maksimum untuk sekali wawancara dalam kegiatan penggalian sejarah lisan adalah 1,5 jam atau 90 menit. Bila lebih dari itu, umumnya pengkisah dan juga pewawancara sendiri seringkali kehilangan konsentrasinya terhadap topik yang tengah digali sehingga walaupun dipaksakan tidak akan banyak hasil yang dapat diperoleh.

Kondisi apapun yang menjadi penyebab perlu diakhirinya wawancara, satu hal yang penting, hendaklah pada saat wawancara akan diakhiri harus dilakukan dengan cara yang sesantun mungkin.

Terlebih apabila yang menjadi alasan perlunya wawancara diakhiri karena kondisi pengkisah yang terlihat sudah lelah atau sering ngelantur dalam menyampaikan penjelasannya. Bila wawancara belum mencapai hasil yang diinginkan jangan lupa pula pada saat wawancara akan diakhiri ada kalimat yang dapat “mengikat” pengkisah untuk melakukan wawancara lanjutan pada waktu yang ditentukan kemudian oleh pengkisah. Sementara itu, bila wawancara berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan banyak informasi yang berhasil digali, sangat direkomendasikan bila sebelum wawancara diakhiri ada pertanyaan yang dapat memberikan kesempatan kepada pengkisah untuk berkontribusi optimal terhadap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertanyaan tersebut misalnya, adakah hal lain yang perlu kami ketahui yang berhubungan dengan materi penelitian (wawancara) yang kami lakukan? atau bagaimanakah komentar Bapak/Ibu/Saudara berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan?. Melalui pertanyaan tersebut, diharapkan pengkisah masih dapat memberi informasi penting lain yang mungkin tidak tercakup dalam pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya.

Sejalan pula dengan penjelasan dalam pembuatan label wawancara, jangan lupa pula untuk membuat label wawancara di akhir wawancara. Label wawancara di akhir wawancara contohnya sebagaimana terurai dalam penjelasan di depan. Keterangan yang terdapat di label wawancara pada akhir wawancara ini menjadi acuan untuk membuat label wawancara yang berbentuk tulisan.

### ● **Membuat Surat Pernyataan**

Surat pernyataan wawancara perlu dibuat untuk memperkuat kredibilitas hasil penggalian sejarah lisan sebagai sumber sejarah serta untuk memberi rasa aman pada kedua belah pihak bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, seperti pemutar-balikan fakta oleh pewawancara maupun pengkisah ataupun

pengingkaran telah memberikan keterangan tertentu oleh pengkisah. Oleh karenanya, agar aspek legalitas hukum juga dapat terjaga dengan baik, surat pernyataan sebaiknya dibuat di atas kertas segel atau kertas bermeterai sesuai peraturan yang berlaku.

Surat pernyataan wawancara pada dasarnya dapat dibuat dalam dua model. Pertama, surat pernyataan yang dibuat segera setelah wawancara dilakukan. Dengan demikian, keterangan dalam pernyataannya hanya berisi keterangan bahwa pengkisah benar-benar telah diwawancarai oleh pewawancara berkaitan dengan judul penelitian yang telah ditentukan, serta waktu dan tempat yang telah ditentukan pula. Kedua, surat pernyataan yang dibuat setelah transkripsi dibuat. Surat pernyataan model kedua ini dibuat setelah pengkisah membaca dengan seksama hasil transkripsi wawancara. Selanjutnya apabila isinya sesuai dengan yang terekam dalam kaset, pengkisah menandatangani transkripsi tersebut dan membuat surat pernyataan yang isinya keterangan telah diwawancarai serta kebenaran bahwa hasil wawancara sesuai dengan yang tertulis dalam hasil transkripsi.

Mana di antara kedua model tersebut yang akan dipilih, tentu sangat kondisional sekali sifatnya. Bila memungkinkan tentu jauh lebih baik bila kedua model ini dibuat sebagai tindakan berjaga-jaga. Model pertama biasanya ditempuh manakala pewawancara bertempat tinggal jauh dari tempat tinggal pengkisah atau manakala pengkisah tampak telah uzur usianya. Oleh karenanya untuk menghindarkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, surat pernyataan langsung dibuat segera setelah wawancara selesai dilaksanakan. Model kedua ditempuh manakala pewawancara dihadapkan pada situasi hubungan yang serba mudah dan aman dengan pengkisah sehingga tidak akan sulit untuk menghubunginya. Tetapi bila diharuskan untuk tetap memilih yang terbaik di antara



keduanya, tentunya model kedua dapat menjadi pilihan pertama yang dapat dikedepankan.

### **6.3 Indeks dan Transkripsi**

Pembuatan indeks dan transkripsi dalam metode sejarah lisan dapat dikatakan sebagai tahapan akhir proses penggalian sejarah lisan. Adapun tujuan pembuatan indeks dan transkripsi tidak lain untuk mempermudah penggunaan hasil penggalian sejarah lisan sebagai sumber sejarah. Kedudukan indeks dalam penelitian sejarah lisan dapat dikatakan hampir sama dengan kedudukan daftar isi pada sebuah buku. Sementara itu, pembuatan transkripsi dimaksudkan untuk mempermudah pengolahan hasil penggalian sejarah lisan. Dengan melakukan transkripsi, yang inti kegiatannya berupa pengalihan bentuk lisan ke bentuk tulisan, proses pengolahan sejarah lisan sebagai sumber sejarah diharapkan menjadi lebih mudah dan lebih cepat.

#### **● Pembuatan Indeks**

Sejalan dengan fungsinya, pembuatan indeks haruslah diupayakan mampu memberi gambaran yang jelas dan utuh tentang isi kaset hasil penggalian sejarah lisan. Untuk itu, perlu ada penguraian yang cermat dan cerdas tentang isi hasil penggalian sejarah lisan ke dalam bagian-bagian tertentu, misalnya, bila penggalian sejarah lisan berupa wawancara dengan Susilo Bambang Yudhoyono tentang “Respon Para Menteri Kabinet terhadap Dekrit Presiden 22 Juli 2001”, maka uraian di dalam indeks dapat terdiri dari, riwayat hidup pengkisah, masa pendidikan dasar, masa pendidikan menengah, masa pendidikan militer, masa pengabdian sebagai militer, masa pengabdian sebagai sipil, masa menjadi menteri kabinet, masa-masa krisis sebagai menteri, sikap dan pandangan terhadap kebijakan presiden, dan dilema dalam menyikapi dekrit presiden.

Secara teknis, setidaknya ada dua alternatif pilihan dalam pembuatan indeks. Pertama, pembuatan indeks dengan ber-dasarkan pada pembagian waktu atau ke dalam satuan menit dan jam. Jadi bentuknya misalnya, Sisi A, 00.00 riwayat hidup pengkisah, 06.00 masa pendidikan dasar, 21 masa pendidikan menengah, 28.00 masa pendidikan militer, 34.00 masa pengabdian sebagai militer, 39.00 masa pengabdian sebagai sipil; Sisi B, 00.00 masa menjadi menteri kabinet, 12.00 masa-masa krisis sebagai menteri, 27.00 sikap dan pandangan terhadap kebijakan presiden, 33.00 dilema dalam menyikapi dekret presiden. Kedua, pembuatan indeks dengan berdasarkan pada *digital counter* yang terdapat pada tape (*tape counter*). Umumnya setiap *tape counter* memiliki tiga digit angka. Dengan demikian, bila pembuatan indeks dilakukan dengan menggunakan *tape counter* maka pembagiannya misalnya menjadi, 000 riwayat hidup pengkisah, 035 masa pendidikan dasar, 079 masa pendidikan menengah, 177 masa pendidikan militer, 276 masa pengabdian sebagai militer, 354 masa pengabdian sebagai sipil, dan seterusnya.

Mana di antara kedua pilihan teknis pembuatan indeks tersebut yang akan digunakan, sangat tergantung pada kondisi alat rekam serta kenyamanan pembuat indeks. Bila kondisi alat rekam tidak memiliki *tape counter* maka pilihan satu-satunya hanya menggunakan pembagian waktu, sedangkan bila alat rekam memiliki *tape counter* berarti ada dua alternatif pilihan yang bisa dipilih. Di antara kedua pilihan tersebut, tampaknya pilihan membuat indeks dengan berdasarkan *tape counter* dapat dijadikan sebagai pilihan pertama karena lebih praktis dan lebih cepat bila digunakan untuk mengolah data hasil penggalian sejarah lisan.

### ● **Pembuatan Transkripsi**

Kaset hasil penggalian sejarah lisan pada dasarnya sudah memadai untuk digunakan sebagai sumber sejarah. Namun, manakala berbicara tentang kemudahan untuk mengolahnya maka pembuatan

transkripsi mau tidak mau harus dikedepankan sebagai jawabannya. Sejarah lisan tanpa transkripsi sering dikatakan sebagai kelemahan yang khas dari sejarah lisan, karena dipandang tidak praktis dalam pemanfaatannya. Dengan demikian, pengalihan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan kejernihan (*clarity*) dan untuk menggampangkan (*readability*).

Kejernihan yang diharapkan dari pembuatan transkripsi tidak lain adalah kejelasan tentang apa yang terekam di dalam kaset. Seringkali karena suara pengkisah yang tidak jelas, kondisi alat rekam yang kurang baik, tempat wawancara yang bising, atau munculnya suara-suara yang tidak terduga selama wawancara mengakibatkan hasil wawancara kurang begitu jelas terdengar. Dalam kondisi demikian, biasanya hanya pewawancaralah yang lebih bisa mengenali dengan relatif lebih baik apa yang disampaikan oleh pengkisah, termasuk segala bunyi yang ada di dalam hasil rekaman, dan sebaliknya hampir sulit bagi orang lain untuk dapat menangkapnya dengan jelas. Dengan demikian, apabila mengandalkan pada apa yang terekam dalam kaset bisa jadi keterangan tersebut hanya akan menjadi milik eksklusif pewawancara dan sulit bagi orang lain untuk memanfaatkannya. Padahal, seyogyanya hasil penggalian sejarah lisan pun dapat diakses oleh orang lain yang memerlukannya atau orang lain di luar wawancara. Melalui transkripsi maka kendala tersebut dapat terjembatani sehingga hasil penggalian sejarah lisan di samping dapat dipahami dengan jelas oleh pewawancara tetapi juga dapat dimengerti dengan jernih oleh orang lain yang akan menggunakannya.

Pembuatan transkripsi hasil penggalian sejarah lisan juga diharapkan dapat menggampangkan proses pengolahan. Makna menggampangkan di sini tidak lain berkait erat dengan efektifitas dan efisiensi mengolah sumber. Dalam bentuk lisan, waktu yang dibutuhkan untuk mengolahnya bisa jadi sama dengan waktu pelaksanaan penggalian sejarah lisan itu sendiri karena harus

mendengar secara lengkap hasil rekaman. Sebaliknya, apabila telah dibuatkan transkripsi, proses pengolahan akan lebih cepat dan lebih mudah karena hasil penggalian sejarah lisan dapat dibaca dalam bentuk tulisan dan itu berarti waktu mengolahnya akan lebih mudah dan lebih singkat.

Bila kemudian dipertanyakan, mana yang merupakan sumber asli, rekaman atau transkripsinya? Jawabannya tegas, hasil rekaman. Namun, transkripsi pun dapat dikatakan sebagai sumber asli bila secara substansial isinya sama dan sebangun dengan hasil rekaman. Masalah keberadaan transkripsi sebagai sumber asli akan muncul manakala hasil transkripsi tidak sama dengan hasil rekaman. Hal ini misalnya terjadi manakala pengkisah melakukan koreksi, baik penambahan atau pengurangan, terhadap hasil transkripsi. Perubahan sekecil apapun, misalnya hanya sekedar penambahan nama para pelaku peristiwa atau perbaikan nama tempat kejadian, akan membuat transkripsi tidak lagi sesuai dengan hasil rekaman. Bila hal itu terjadi, meskipun secara substansial, isi transkripsi akan menjadi lebih lengkap tetapi dalam hal validitas hasil rekaman akan menjadi lebih valid.

Lepas dari itu semua, meskipun transkripsi penting untuk dibuat karena dapat memberikan kejernihan dan dapat mengganggampangkan proses pengolahan tidak berarti kemudian para pengguna sejarah lisan dapat begitu saja mengesampingkan hasil rekaman. Betapapun, penggunaan transkripsi ketika mengadakan pengolahan sejarah lisan akan menjadi jauh lebih baik bila kemudian diikuti pula dengan mendengarkan secara langsung hasil rekaman. Dengan mendengarkan hasil rekaman, para pengguna sejarah lisan dapat menangkap atmosfer yang berkembang ketika wawancara dilakukan, termasuk mengenal profil dan sifat pengkisah, seperti, apakah ia ragu-ragu memberi keterangannya, apakah ia memberi tekanan pada kata-kata tertentu, apakah aksen kedaerahannya masih sangat kental, atau apakah ia seorang yang senang dengan humor atau tidak.

# Bab Tujuh

## MODEL PENELITIAN SEJARAH LISAN

### 7.1 Kritik Sejarah Lisan

Sejarah lisan merupakan salah satu sumber sejarah yang masuk kategori sumber lisan. Oleh karenanya, sebagaimana sumber sejarah lainnya, sejarah lisan sangat memungkinkan untuk diolah sebagai bahan dasar untuk melakukan rekonstruksi sejarah. Selanjutnya, sebagaimana sumber tertulis manakala akan digunakan sebagai sumber sejarah, sejarah lisan pun harus melalui tahapan kritik, baik kritik intern maupun kritik ekstern. Dalam pandangan Taufik Abdullah (1982) kritik terhadap sejarah lisan, antara lain dapat berbentuk, pertama, kritik terhadap profil pengkisah, khususnya bila pengkisah seorang yang besar mulut, sombong, dan angkuh. Kedua, kritik berkaitan dengan ada tidaknya kepentingan pengkisah terhadap peristiwa yang dikisahkannya. Ketiga, kritik tentang kronologi peristiwa, misalnya berkaitan dengan tanggal dan urutan kejadian. Keempat, kritik terhadap kemungkinan timbulnya anakronisme. Anakronisme tidak saja sekedar menyangkut urutan peristiwa tetapi bisa juga dan ini yang sering terjadi, berupa kekacauan dalam menempatkan interpretasi situasi dengan perilaku atau peristiwa yang aktual. Representasinya misalnya saat pengkisah melihat peristiwa di waktu lampau yang

tengah dikisahkannya dengan keterangan atau perspektif yang bertolak dari masa kini. Adapun beberapa kondisi yang diperkirakan dapat menyebabkan lahirnya interpretasi atau penjelasan (*explanation*) yang anakronistik ini antara lain adalah perubahan status dan pergeseran ideologis yang dimiliki pengkisah.

Empat kritik sebagaimana diuraikan di depan barulah kritik yang berkaitan dengan tajam tidaknya ingatan pengkisah serta jujur tidaknya pengkisah. Kritik selanjutnya yang tidak kalah penting untuk dilakukan berkait erat dengan substansi kisah. Menurut Jan Vansina (1961), kisah atau *testimony* pada dasarnya bukanlah merupakan salinan murni dari realitas. Kisah hanyalah *mirrage* atau bayangan dari realitas. Berpijak pada pemahaman tersebut, setidaknya ada tiga kritik yang perlu dilakukan terhadap substansi sebuah kisah. Pertama, kritik yang berkaitan dengan kekonsistenan pengkisah dalam menceriterakan kisahnya. Ada tidaknya kekonsistenan kisah antara lain bisa ditelaah dari ada tidaknya pertentangan dalam kisah yang disampaikan pengkisah. Semakin “bersih” sebuah kisah dari hal-hal yang saling bertentangan maka semakin tinggilah *reliability* yang bisa diberikan. Sebaliknya, semakin “kental” sebuah kisah dengan hal-hal yang saling bertentangan maka semakin rendah pula tingkat *reliability*-nya. Kedua, kritik ekstern yakni dengan melakukan perbandingan sumber atau koraborasi (*corroboration*), baik dengan sumber lisan lagi maupun dengan sumber tertulis. Ketiga, kritik yang dilakukann dengan cara menempatkan rekonstruksi sementara produk penggalian sejarah lisan dalam konstruk kesejarahan yang lebih luas. Adakah kesesuaian antara sifat dan karakter peristiwa yang telah direkonstruksi dengan suasana dan tingkat perkembangan sosial-politik dan ekonomi? Perlu digarisbawahi pula, keutuhan kisah produk sebuah rekonstruksi tidaklah sama dengan kebenaran realitas.

Sejarah lisan sebagai sumber sejarah dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Bisa digunakan sebagai sumber pelengkap bagi sebuah penelitian, bisa juga digunakan sebagai sumber satu-satunya. Adapun tata cara penulisan di dalam naskah untuk fakta yang berasal dari sejarah lisan, bila itu berupa kutipan langsung, dapat berbentuk, “menurut Susilo Bambang Yudhoyono (Wawancara tanggal 29 Januari 2013) ...”, sementara bila berupa kutipan tidak langsung dapat berbentuk, “wacana tentang dekrit presiden sebenarnya ... (Wawancara dengan Susilo Bambang Yudhoyono, 29 Januari 2013)”.

## **7.2 Karya Penelitian Sejarah Lisan**

Meskipun keberadaan sejarah lisan relatif baru dikenal tetapi upaya-upaya penggalian sejarah lisan dalam sepuluh tahun terakhir dapat dikatakan memperlihatkan tanda-tanda yang semakin menggembirakan. Di tengah perkembangan yang menggembirakan tersebut, terbersit pula realitas tentang semakin tingginya kegairahan penggunaan sejarah lisan sebagai metode utama dalam melakukan rekonstruksi sejarah. Bahkan, kini (2013) sudah banyak karya penelitian sejarah lisan berupa skripsi yang telah dihasilkan para sarjana lulusan Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Kegairahan ini muncul bisa jadi didorong oleh meningkatnya kesadaran tentang pentingnya sejarah lisan sebagai sumber sejarah. Sejarah lisan tidak pelak lagi menjadi sumber sejarah satu-satunya yang mampu membuat rekonstruksi sejarah menjadi lebih hidup.

Dari sedikit contoh yang berkualitas tentang pemanfaatan sejarah lisan sebagai bahan dasar rekonstruksi sejarah, dapat kiranya dikedepankan beberapa contoh model karya penelitian sejarah lisan. Karya produk sejarah lisan pertama yang dapat dikedepankan adalah tulisan Oriana Fallaci, seorang wartawati kelahiran Italia, yang

berjudul, "Intervista con la storia", yang diterjemahkan oleh J. Riberu (1988) dalam bahasa Indonesia dengan judul, "Wawancara dengan Sejarah". Dalam buku aslinya yang ditulis dalam bahasa Italia, Oriana membuat rekonstruksi sejarah berdasarkan hasil wawancaranya dengan 26 negarawan dan tokoh politik, seperti, Henry Kissinger, Jenderal Giap, Norodom Sihanouk, Golda Meir, Yasser Arafat, Indira Gandhi, Ali Bhutto, dan Willy Brandt. Karya Oriana merupakan contoh model penggunaan sejarah lisan yang disajikan apa adanya sebagaimana saat wawancara dilakukan. Dengan kata lain, tampilan bukunya murni berbentuk hasil wawancara antara Oriana dengan para negarawan dan tokoh politik. Dalam batas-batas tertentu karya Oriana ini dapat dikategorikan sebagai sebuah biografi kolektif para tokoh.

Karya sejarah lisan lainnya yang dapat diangkat sebagai sebuah model adalah karya Alex Haley (1976), dengan judul, "Roots". Buku produk penggalian sejarah lisan ini berisi uraian tentang sejarah keluarga pada khususnya dan sejarah orang-orang hitam di Amerika pada umumnya, termasuk di dalamnya menguraikan tentang kapan dan bagaimana nenek moyang warga kulit hitam Amerika pertama kalinya datang di Amerika sebagai budak. Sebagai sebuah karya sejarah yang menggunakan bahan dasar sejarah lisan, buku ini tentu dapat dijadikan sebuah model penggunaan sejarah lisan yang hendak merekonstruksi keluarga, kerabat, atau trah sebagai sasaran kajiannya. Kajian tentang asal usul dan perkembangan sebuah keluarga, kerabat atau trah tentu akan menjadi bacaan menarik bila disajikan dengan "manusiawi".

Karya Allan Nevins (1954), yang berjudul, "Ford: The Times, The Man, The Company", merupakan karya sejarah lisan selanjutnya yang dapat dijadikan sebuah model. Buku Nevins ini berisi tentang sejarah industri mobil terkenal di Amerika, Ford. Kisah dimulai ketika Ford pertama kali datang di Amerika pada tahun 1832 sampai saat-saat produksi Ford meningkat tajam pada tahun 1918. Untuk



mencapai hasil rekonstruksi yang optimal, Nevins membagi uraian bukunya dalam 22 bab, yakni, I. The Road: The Wheel, II. The Pioneers, III. The Childhood of An Industrialist, IV. Youth and The Machines, V. A Persistent Appentice, VI. The Broadening Stream, VII. The Eve Of Revolution, VIII. A Horseless Carriage, IX. Time of Experiment, X. Racing: A Prelude, XI. The Ford Motor Company, XII. A Battle for The Cheap Car, XIII. The Shadow of Monopoly, XIV. Forerunner: Model N, XV. New Growth, New Problems, XVI. The Advent of Model T, XVII. No Monopoly, XVIII. A Lever To Move The World, XIX. The Anatomy of Succes, XX. The Five-Dollar Day, XXI. The Company and The Worker, dan XXII. Rising Dangers. Dengan uraian bab demi bab yang demikian ketat, tidak bisa dipungkiri karya Nevins yang diterbitkan di New York oleh Charles Scribner's Sons merupakan karya yang sangat lengkap tentang perjalanan industrialis mobil terkemuka Henry Ford. Oleh karenanya pula, karya Nevins ini dapat dijadikan model penggunaan sejarah lisan sebagai bahan rekonstruksi sejarah untuk tokoh-tokoh di berbagai bidang yang ada di Indonesia. Tentunya, termasuk pula rekonstruksi sejarah untuk mereka-mereka yang berasal dari “lapis bawah”.

Untuk karya penelitian sejarah lisan berbentuk skripsi, pada dasarnya sudah mulai banyak dibuat pada awal tahun 2000-an atau tidak lama setelah sejarah lisan diperkenalkan sebagai mata kuliah baru di Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Adapun hasil-hasil penelitian berbentuk skripsi yang menggunakan sejarah lisan sebagai metode maupun sumber, di antaranya adalah Perkembangan Industri Tahu dan Pengaruhnya terhadap kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sumedang 1950-1997 (2001), karya Ajeng Sri Hartati; Saung Angklung Udjo; Proses lahir dan Perkembangannya 1967-1997 (2003), karya Iman Rahman Angga Kusuma; Ikhtisar Sejarah Jatinangor; Studi tentang Pengaruh Berdirinya Perguruan-Perguruan Tinggi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Jatinangor 1982-2001 (2004), karya Juniar

L.C. Gautama ; Pasang Surut Industri Sepatu Ciomas 1948-1997 (2006), karya Wildan Herdiansyah; Industri Wajit Cililin; lahir, Eksistensi dan Dampaknya bagi kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1916-2000 (2006), karya Syamsul Ma'arif; Lahir dan Perkembangan Organisasi Daya Mahasiswa Sunda 1956-1999 (2006), karya Agus Ramdan; Perguruan Pencak Silat Mande Muda di Bandung 1951-2002 (2006), karya Taufik Faturohman; Perkembangan Perkebunan Teh Papandayan Setelah Nasionalisasi 1958-1998 (2006), karya Siti Mulyatin; Dinamika Industri Tekstil Pribumi Majalaya 1970 - 1997 (2008), karya Ade Hery Setiawan; Penyelenggaraan Pekan Raya Jakarta 1968 – 1991 (2008), karya R. Adiseno Priambodo; Pasang Surut Industri Tahu Cibuntu 1950-2005 (2008), karya Wisnu Wardana; Eksistensi Yayasan Assalam Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Modern di Bandung 1952 – 1999 (2008), karya Siti Munawaroh; Depot Kreasi Seni Bandung: Sebuah Kedudukan Unik Dalam Perkembangan Musik Kontemporer Indonesia 1979 -1997 (2008), karya Habibullah; Tabloid Bola; Studi Tentang Berdiri dan Perkembangannya (1984-2004) (2009), karya Andriansyah Ruwanda; Grup The Rollies: Perjalanannya dalam Industri Musik Indonesia (1967-1990) (2009), karya Dani Supriyatna; Pengaruh Industri Tauco Cap Biruang terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Cianjur 1960 – 2000 (2009), karya Achmad Sofian; dan Peranan Saikin Surjawidjaja dalam Front Pemuda Sunda di Jawa Barat (1924-1960) (2012), karya Merlina Agustina Orlianda.

Di luar karya-karya di atas, tentu masih ada karya lain yang dapat dikemukakan sebagai contoh produk karya sejarah lisan. Kedepan, seiring dengan semakin maraknya penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora, seperti sejarah kejiwaan (psychohistory), biografi kolektif (prosopography), sejarah keluarga, sejarah desa, sejarah kota, sejarah seni dan sejarah perdagangan manusia, bisa dipastikan akan semakin memperbesar peran sejarah lisan yang secara otomatis

akan memperpanjang daftar karya sejarah lisan. Berbeda dengan biografi, penggunaan sejarah lisan dalam sejarah kejiwaan difokuskan pada pernyataan masalah kejiwaan tokoh yang diamati. Wawancara langsung dengan pelaku atau orang-orang terdekatnya ditujukan untuk menggali alam bawah sadar aktor sejarah.

Bila sejarah kejiwaan dimaksudkan untuk mengamati secara tunggal masalah kejiwaan aktor sejarah, maka pemanfaatan sejarah lisan dalam penulisan biografi kolektif dimaksudkan untuk menyelidiki ciri-ciri latar belakang yang bersifat umum dari sebuah kelompok aktor sejarah dengan cara meneliti bersama-sama riwayat hidup mereka. Seiring dengan karakteristik yang dimiliki sejarah lisan, biografi kolektif yang ditampilkan tidak saja berupa biografi politik aktor besar sejarah tetapi juga dapat menampilkan aktor-aktor “kecil” atau para *wong cilik* yang selama ini terpinggirkan oleh sumber tertulis.

### **7.3 Kegiatan Penelitian Mata Kuliah Sejarah Lisan**

Di berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki Program Studi Ilmu Sejarah, keberadaan sejarah lisan dapat dikatakan masih belum begitu memasyarakat dikalangan sivitas akademika. Tidak sedikit perguruan tinggi yang memiliki Program Studi Ilmu Sejarah masih asing dengan sejarah lisan. Realitas ini bisa jadi karena sejarah lisan memang masih terbilang baru dikenal di kalangan perguruan tinggi di Indonesia.

Perkembangan yang relatif monumental dari keberadaan sejarah lisan di perguruan tinggi di Indonesia dapat dikatakan baru terjadi pada pertengahan dasawarsa kesembilan abad ke-20. Saat itu, untuk pertama kalinya Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada menjadikan sejarah lisan sebagai sebuah mata kuliah yang mandiri. Masih erat kaitannya dengan upaya memasyarakatkan sejarah lisan, sejak dasawarsa kesembilan

abad ke-20 itu pula Arsip Nasional RI terus meningkatkan aktivitas program sejarah lisan yang kegiatannya antara lain meliputi wawancara dengan para pelaku sejarah serta pelayanan sumber sejarah lisan, termasuk di dalamnya menerbitkan Lembaran Berita Sejarah Lisan.

Dalam perkembangannya kemudian, Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran sejak pertengahan dasawarsa terakhir abad ke-20 juga memproklamkan sejarah lisan sebagai sebuah mata kuliah mandiri. Namun demikian, perlu pula dikemukakan di sini upaya memperkenalkan sejarah lisan di Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran sebenarnya telah dimulai jauh lebih awal, setidaknya sejak tahun 1981. Hal ini terjadi ketika pada bulan September 1981 dibentuk Kelompok Sejarah Lisan beranggotakan 10 orang tenaga pengajar, menyusul kedatangan Panitia Proyek Sejarah Lisan dari Arsip Nasional di kota Bandung. Berbeda dengan mata kuliah lainnya pada umumnya, bobot untuk mata kuliah sejarah lisan yang sebesar 2 SKS terbagi atas 1 SKS teori dan 1 SKS praktek lapangan. Dengan demikian, untuk mata kuliah sejarah lisan di samping diberikan materi berupa konsep dan teori juga diwajibkan untuk terjun di lapangan melakukan praktek penggalan sejarah lisan

Dalam perjalanannya selama kurang lebih 15 tahun sebagai mata kuliah mandiri, telah banyak dilakukan penelitian tentang sejarah lisan oleh kelompok mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Adapun beberapa hasil penelitian mahasiswa pada Program Studi Ilmu Sejarah, dalam kaitannya dengan mata kuliah Sejarah Lisan, antara lain, “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Jatinangor (1980-2000)”, “Sarana Angkutan di Kampus Jatinangor: Studi tentang Lahir dan Perkembangannya”, dan “Meretas Eksistensi Lukisan Jelekong”, “Industri Kerajinan Ukiran Kayu Cibeusi: Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitarnya (1980

– 2004)”, “Dari Sinden Hingga Telepon Seluler: Perkembangan Seksualitas di Jatinangor”, “Blue Film Lokal dan Mahasiswa: Pelaku, Pengedar, dan Penikmat di Kawasan Pendidikan Jatinangor”, “Aktivitas Clubbing Mahasiswa Kawasan Pendidikan Jatinangor (2000-2006)”, “Perkembangan Koperasi Mahasiswa di Universitas Padjadjaran (2006-2008)”, dan yang paling akhir (2013), “Perkembangan Universitas Padjadjaran (1957-2011): Sebuah Bunga Rampai Sejarah”. Dalam setiap penelitian sejarah lisan, setiap mahasiswa di bagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang mahasiswa. Kepada setiap mahasiswa dan kelompok selanjutnya diberi tugas secara bertahap seperti halnya tahapan kerja metode sejarah lisan. Tugas pertama yang harus mereka buat adalah merumuskan topik penelitian dan menetapkan judul penelitian. Setelah semua mahasiswa mengumpulkan topik dan judul penelitian, dosen pembina mata kuliah memilih tiga hingga lima judul penelitian yang dianggap paling memungkinkan untuk diteliti, sesuai dengan waktu yang tersedia. Lima judul yang telah dipilih oleh dosen pembina selanjutnya diserahkan kembali kepada para mahasiswa untuk didiskusikan, sekaligus dipilih satu atau dua di antaranya menjadi judul penelitian yang akan digarap secara bersama-sama.

Setelah judul penelitian berhasil ditetapkan, setiap mahasiswa selanjutnya diberi tugas untuk membuat kerangka sementara. Setelah kerangka sementara terkumpul dari semua mahasiswa diadakan kembali diskusi bersama untuk menetapkan sebuah kerangka sementara yang dapat disepakati bersama. Dari kerangka sementara yang telah disepakati bersama, setiap mahasiswa selanjutnya diberi tugas untuk membuat kendali wawancara. Sebagaimana halnya tugas-tugas sebelumnya, setelah kendali wawancara terkumpul dari setiap mahasiswa, selanjutnya diadakan diskusi untuk menetapkan satu kendali wawancara yang akan digunakan bersama-sama. Biasanya pada tahapan ini akan lahir dua

atau tiga model kendali wawancara yang digunakan untuk tiga kelompok pengkisah yang akan diwawancarai. Sebagai contoh untuk judul penelitian tentang Ukiran Kayu Cibeusi setidaknya ada tiga kelompok pengkisah yang perlu diwawancarai, yakni, pengrajin, pengguna, dan masyarakat sekitar. Sementara untuk judul tentang Seksualitas di Jatinangor, setidaknya juga ada empat kelompok pengkisah yang perlu diwawancarai, yakni, pelaku (ayam kampus), perantara (germo), pemakai, dan masyarakat sekitar.

Setelah kendali wawancara dibuat, kepada setiap kelompok mahasiswa diberi tugas untuk melakukan inventarisasi pengkisah, yang diteruskan memilih dua di antaranya untuk ditetapkan sebagai pengkisah bagi setiap kelompok. Dengan demikian, dalam prakteknya setiap kelompok mahasiswa diberi tugas untuk mewawancarai dua orang pengkisah. Tujuannya tidak lain agar untuk dua kali pelaksanaan wawancara tersebut, setiap mahasiswa dapat memainkan peran yang berbeda dan satu di antaranya berperan sebagai pewawancara. Bila untuk pengkisah pertama, ia bertindak sebagai pewawancara dan rekannya menjadi asisten pewawancara, maka untuk pengkisah yang kedua, ia akan bertindak sebagai asisten pewawancara sementara rekannya sebagai pewawancara.

Dengan model pembelajaran seperti di atas, setiap mahasiswa selalu memiliki pengalaman yang relatif optimal tentang praktek metode sejarah lisan. Dari bekal pengalaman tersebut tentu sangat diharapkan bahwa para mahasiswa tidak akan menjadi gagap lagi manakala kemudian mereka akan memilih tugas akhir (skripsi) yang menggunakan sejarah lisan sebagai sumber utama dan satu-satunya atau sebagai sumber pelengkap serta metode sejarah lisan sebagai metode penelitian utama ataupun pelengkap. Adapun bentuk akhir hasil penelitian kelompok sejarah lisan dapat tergambarkan dari daftar isi beberapa hasil penelitian tersebut. Untuk penelitian tentang “Ukiran Kayu Cibeusi”, substansi hasil penelitian terurai dalam tiga bab besar, meliputi Bab I Pendahuluan,

yang didalamnya berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, lokasi dan waktu, serta organisasi penulisan. Bab II membahas proses lahirnya industri kerajinan kayu Cibeusi, yang di dalamnya terurai dalam dua bagian besar yakni tentang keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Cibeusi sebagai tempat lahirnya industri kerajinan ukiran kayu dan lahirnya industri kerajinan ukiran kayu Cibeusi dan masa awal perkembangannya. Bab III tentang perkembangan industri kerajinan kayu Cibeusi dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, yang di dalamnya terbagi lagi atas tiga bagian besar, yakni perkembangan industri kerajinan ukiran kayu Cibeusi, proses produksi dan manajemen pemasaran barang hasil industri kerajinan ukiran kayu Cibeusi, dan pengaruh industri kerajinan ukiran kayu Cibeusi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Untuk penelitian sejarah lisan tentang “Perkembangan Seksualitas di Jatinangor”, substansi hasil akhir penelitian terbagi atas empat bab. Bab I tentang pendahuluan, di dalamnya berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan organisasi penulisan. Bab II tentang gambaran umum, di dalamnya menguraikan tentang sejarah singkat Jatinangor, keadaan demografis dan geografis Jatinangor, serta lahir dan berkembangnya perguruan tinggi di Jatinangor. Bab III membahas tentang perkembangan seksual di Jatinangor, yang terurai dalam tiga bagian besar, yakni, munculnya pelacuran, prostitusi pada masa pendudukan Jepang, dan prostitusi pada masa kemerdekaan. Bab IV yang merupakan bab terakhir di dalamnya membahas secara relatif komprehensif tentang prostitusi di Jatinangor antara 1990 hingga sekarang, struktur organisasi industri seks, lokasi dimana transaksi seks dapat dilakukan, para pelaku utama di dalam industri seks, jaringan industri seks, dan istilah-istilah seks dalam industri seks.

Penelitian tentang “Blue Film Lokal dan Mahasiswa: Pelaku, Pengedar, dan Penikmat di Kawasan Pendidikan Jatinangor” menghasilkan substansi hasil penelitian yang terbagi atas empat bab. Bab I berisi tentang pendahuluan, Bab II berisi uraian tentang selang pandang blue film, blue film lokal dan kemajuan teknologi, serta meningkatnya blue film lokal. Bab III membahas tentang jaringan blue film lokal di kalangan mahasiswa. Sementara Bab IV, berisi tentang kesimpulan. Kesemua isi bab, khususnya Bab II dan Bab III disajikan dalam sebuah uraian yang bersifat kronologis yang menggambarkan sebuah proses perubahan.

Penelitian tentang “Aktivitas *clubbing* Mahasiswa di Kawasan Pendidikan Jatinangor”, juga membagi substansi penelitian dalam empat bab. Setelah Bab I yang merupakan bab pendahuluan, dua bab selanjutnya, yakni Bab II dan Bab III, masing-masing berisi uraian tentang gambaran umum aktivitas *clubbing* mahasiswa di dalam dan di luar kawasan pendidikan Jatinangor. Khusus Bab II di dalamnya membahas tentang gambaran umum mahasiswa kawasan pendidikan Jatinangor, aktivitas *clubbing*, dan keterlibatan mahasiswa dalam dunia *clubbing*. Bab III memfokuskan bahasan pada perkembangan aktivitas *clubbing* mahasiswa kawasan pendidikan Jatinangor, serta dampak dan pengaruh aktivitas *clubbing* mahasiswa di kawasan pendidikan Jatinangor. Bab IV, yang merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan.

Karya penelitian sejarah lisan paling akhir (2013) tentang “Perkembangan Universitas Padjadjaran (1957-2011): Sebuah Bunga Rampai Sejarah”, dengan jumlah pengkisah sebanyak 33 orang, secara substansial terbagi atas tujuh bab. Bab I merupakan bab pendahuluan. Enam bab berikutnya masing-masing, Bab II membahas tentang Bandung dalam Kilasan Historis, Bab III mengungkap tentang Membangun Pijakan (Era Rintisan 1957-1971), Bab IV membahas tentang Menapaki Ke Arah Kemapanan (Era



Pengembangan Institusional 1971-1982), Bab V mengungkap tentang Ke Arah Identitas Baru (Era Kampus Terpadu 1982-1998), Bab VI mengungkap tentang Toward World Class University (Era Milenia Baru 1998-2011), dan Bab VII yang merupakan bab terakhir berisi tentang Simpulan dan Saran. Pembagian substansi penelitian ke dalam tujuh bab, khususnya Bab III hingga Bab VI, sekaligus pula digunakan untuk mewadahi pembahasan tentang kiprah para pimpinan Universitas Padjadjaran sejak era rektor pertama Iwa Koesoemasoemantri hingga era rektor Ganjar Kurnia (2007-2011 dan 2011-2015),

Kesemua karya penelitian sejarah lisan yang dihasilkan para mahasiswa tentu belumlah merupakan karya yang sempurna. Namun demikian, sebagai sebuah produk praktek sebuah mata kuliah, karya-karya tersebut dapat dikatakan cukup memuaskan dan membanggakan. Lebih dari itu, melihat judul-judul penelitian sejarah lisan yang dipilih oleh para mahasiswa tampak cukup menarik untuk dikaji dan dielaborasi lebih lanjut melalui penelitian yang lebih komprehensif sehingga dapat dihasilkan sebuah rekonstruksi sejarah yang lebih utuh dan lengkap.



# DAFTAR SUMBER

- Abdullah, Taufik. 1982. “Di Sekitar Pencarian dan Penggunaan Sejarah Lisan”, Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 9, Oktober 1982, Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Alfian, T. Ibrahim. 1985. *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada pada tanggal 12 Agustus 1985.
- Atmakusumah. 1982. “Wawancara Lisan Menurut Kebiasaan Jurnalisme”, Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 9, Oktober 1982, Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Baum, Willa K. 1982. *Sejarah Lisan untuk Masyarakat Sejarawan Setempat*. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Bigalke, Terry. 1982. “The Oral History Method”, Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 9, Oktober 1982, Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Chaniago, J.R. 1988. “Beberapa Catatan Pelaksanaan dan Penggunaan Sejarah Lisan dalam Penelitian Sejarah Mutakhir”. Makalah disampaikan dalam Kursus Singkat Sejarah Lisan yang diselenggarakan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta, 28 November – 10 Desember 1988.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Darban, A. Adaby. 1988. "Membagi Pengalaman Tentang Pengalaman Lapangan Penelitian Sejarah Lisan di Berbagai Lingkungan Masyarakat". Makalah disampaikan dalam Kursus Singkat Sejarah Lisan yang diselenggarakan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta, 28 November – 10 Desember 1988.
- Davis, Cullom, et.al. 1977. *Oral History: From Tape to Type*. United States of America: American Library Association.
- Dienaputra, Reiza D. 2005. "Sejarah Kertas di Indonesia", dalam Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- . 2011. *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Hoopes, James. 1979. *Oral History: an Introduction for Students*. United States of America: The University of North Carolina Press.
- Huen, P. Lim Pui, James H. Morrison, dan Kwa Chong Guan (ed.). 2000. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, Sartono. 1991. "Pengalaman Kolektif Sebagai Objek Sejarah Lisan", *Lembaran Berita Sejarah Lisan*, Nomor 13, Maret 1991, Arsip Nasional Republik Indonesia.
- . 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas, 20 Oktober 2012, Nomor 112 Tahun Ke-48.
- Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lapian, A.B. 1981. "Metode Sejarah Lisan (Oral History) dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-tokoh Nasional", *Lembaran Berita Sejarah Lisan*, Nomor 7, Pebruari 1981, Arsip Nasional Republik Indonesia.

—————. 1982. “Sumber Primer atau Sekunder Tergantung pada Konteks Permasalahannya”, Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 9, Oktober 1982, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Macmillan, Margaret. 2010. *The Uses and Abuses of History*. London: Profile Books Ltd.

McCullagh, C. Behan. 2010. *Logic of History: Putting Postmodernism in Perspective*. Terjemahan oleh Ika Diyah Candra. Yogyakarta: Lilin Persada Press.

Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Thompson, Paul. 1978. *The Voice of the Past: Oral History*. London-New York: Oxford University Press.

Tjokroaminoto, Harsono. 1982. “Sekelumit Pengalaman sebagai Pengkisah”, Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 9, Oktober 1982, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Usman, A. Gazali. 1983. “Wawancara sebagai Suatu Metode dalam Sejarah Lisan (Tinjauan atas Pengalaman Sendiri)”, Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 10, Agustus 1983, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Vansina, Jan. 1961. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. London: Routledge.

### **Internet**

[gsas.columbia.edu/content/academic-programs/oral-history](http://gsas.columbia.edu/content/academic-programs/oral-history), 18 September 2011.

[www.columbia.edu/cu/news/oncampus/oralhistory.html](http://www.columbia.edu/cu/news/oncampus/oralhistory.html), 21 Oktober 2012.

[www.iohanet.org](http://www.iohanet.org), 30 Oktober 2012.

[library.columbia.edu/content/libraryweb/indiv/ccoh.html](http://library.columbia.edu/content/libraryweb/indiv/ccoh.html), 30 Oktober 2012.

